

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMPATI
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN
RAUDLOTUT THOLIBIN TUGUREJO SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Aulia Izdiyar Lisa Zanzabida
1807016060

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMPATI
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN
RAUDLOTUT THOLIBIN TUGUREJO SEMARANG

Nama : Aulia Izdiyar Lisa Zanzabida

NIM : 1807016060

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 25 September 2024

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP: 198605232018012002
Penguji III

Lucky Ade Sessiani, M.Psi.
NIP: 198512022019032010

Pembimbing I

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.
NIP: 198605232018012002



Penguji II

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.
NIP: 197711022006042004
Penguji IV

Khairani Zikrinawati, M.A.
NIP: 199201012019032036

Pembimbing II

Nadya Ariyani H. N., M. Psi.,
Psikolog
NIP: 199201172019032019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aulia Izdihar Lisa Zanzabida

NIM : 1807016060

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMPATI
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN
RAUDLOTUT THOLIBIN TUGUREJO SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya penulis sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 02 September 2024

Pembuat Pernyataan



Aulia Izdihar Lisa Zanzabida

NIM. 1807016060

Scanned with CamScanner



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMPATI
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN
RAUDLOTUT THOLIBIN TUGUREJO SEMARANG

Nama : Aulia Izdihar Lisa Zanzabida

NIM : 1807016060

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Wening Winartati, S.Psi., M.Si
NIP. 197711022006042004

Semarang, 12 September 2024
Yang bersangkutan

Aulia Izdihar Lisa Zanzabida
1807016060



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMPATI
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN
RAUDLOTUT THOLIBIN TUGUREJO SEMARANG

Nama : Aulia Izdiyar Lisa Zanzabida

NIM : 1807016060

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Semarang, 03 September 2024
Yang bersangkutan

Nadya Ariyani Hasanah N., M. Psi., Psikolog
NIP. 199201172019032019

Aulia Izdiyar Lisa Zanzabida
1807016060

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, atas semua rahmat, hidayah, kasih sayang serta pertolongan-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan studi dan penulisan skripsi. Shalawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai motivator sepanjang masa yang memberi contoh baik untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat, semoga kita mendapat syafa'at di hari akhir kelak, Aamiin.

Berkat ridho Allah SWT penyusunan skripsi dengan judul “**Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Empati dengan Perilaku Prososial Santri di Pondok Pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang**”, dapat terselesaikan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) dalam ilmu Psikologi (S. Psi) Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.

Proses penyusunan skripsi ini menemui beberapa kendala, dan masih jauh dari kata sempurna. Peneliti dapat melalui proses penelitian dengan baik berkat bantuan, saran, motivasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan hormat penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang maha besar atas segala rahmat dan kenikmatan yang sudah dilimpahkan sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
2. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya,
3. Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si., selaku dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan beserta jajarannya,
4. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A., selaku ketua jurusan Psikologi
5. Ibu Maria Ulfah, M.Si, selaku dosen wali
6. Ibu Wening Wihartati, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing I dan Ibu Nadya Ariyani Hasanah N., S. Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing II,

yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dukungan, motivasi dan waktunya selama proses penyusunan skripsi.

7. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan waktu dan ilmunya.
8. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bantuan pelayanan untuk menunjang studi di UIN Walisongo Semarang.
9. Kepada pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang yang telah memberikan izin untuk menjadi tempat penelitian penulis, terutama seluruh santri yang bersedia menjadi subjek penelitian penulis.

Kepada mereka semua tiada yang dapat peneliti berikan untuk membalas kebaikannya, selain berdoa semoga Allah SWT membalas semua jasa baik mereka. Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu peneliti menerima kritikan dan saran demi perbaikan skripsi ini.

Dengan ucapan Alhamdulillahirobbil alamin peneliti berharap semoga hasil karya ilmiah ini membawa kemanfaatan bagi peneliti dan pembaca maupun masyarakat pada umumnya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 02 Agustus 2024



Aulia Izdiyar Lisa Zanzabida

NIM. 1807016060

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil ‘Almiin segala puji dan rahmat milik Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan pertolongan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini, maka dari itu peneliti mempersembahkan karya tulis sederhana ini kepada:

1. Orang tua tercinta, bapak M. Khoiron dan ibu Lilis Indah Ichtiyarini yang selalu memberi motivasi, semangat, kasih sayang serta do’anya kepada peneliti selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang
2. Adik tercinta, M. Azmi Khoirulloh beserta keluarga besar peneliti yang telah menjadi *support system* selama pengerjaan skripsi
3. Kepada mbak Okta, Khotim, Liza, Lisa, mbak Bela, mbak Kiki yang telah memberikan semangat, bantuan, dan dukungan dalam proses pengerjaan skripsi
4. Kepada Amel, Loan, Nia, Astrid, Erna yang rela menjadi tempat berkeluh kesah, serta memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi
5. Seluruh teman seperjuangan Psikologi B yang telah kebersamai dari awal perjalanan studi di UIN Walisongo Semarang
6. Seluruh teman-teman angkatan 2018 Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberi banyak pengalaman dan kenangan selama penulis menempuh studi di UIN Walisongo Semarang
7. Seluruh santri Pondok Pesantren Raudlotut Tholibin
8. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berkontribusi dalam proses pengerjaan skripsi

Akhir kata, peneliti berharap semua kebaikan yang dilakukan oleh Bapak, Ibu, Saudara/I, dan teman-teman di balas oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua.

MOTTO

“Jika kamu hanya melihat bagian terburuk dari segala hal, kamu akan melewati bagian terbaiknya”

–Hotel Transylvania 4–

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRACT	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Keaslian Penelitian.....	8
BAB II	15
LANDASAN TEORI.....	15
A. Perilaku Prosocial.....	15
1. Pengertian Perilaku Prosocial	15
2. Aspek Perilaku Prosocial	16
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial.....	18
4. Perilaku Prosocial dalam Perspektif Islam	19
B. Kecerdasan Spiritual	21
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	21
2. Aspek Kecerdasan Spiritual	22
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual	24
4. Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Islam.....	24
C. Empati	25
1. Pengertian Empati	25

2. Aspek Empati	27
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati	28
4. Empati dalam Perspektif Islam.....	30
D. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Empati dengan Perilaku Prososial	31
E. Hipotesis.....	35
BAB III	36
METODE PENELITIAN	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
B. Variabel Penelitian.....	36
C. Definisi Operasional.....	36
D. Tempat dan Waktu Penelitian	38
E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	38
1. Populasi	38
2. Sampel	38
3. Teknik Sampling	38
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
G. Validitas dan Reliabilitas	43
1. Validitas.....	43
2. Reliabilitas.....	43
H. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	44
I. Analisis Data	48
1. Uji Asumsi.....	48
2. Uji Hipotesis.....	49
BAB IV	51
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Deskripsi Subjek Penelitian	51
B. Deskripsi Data Penelitian.....	51
C. Kategorisasi Variabel Penelitian	52
D. Hasil Analisis Penelitian	54
1. Uji Asumsi.....	54
2. Uji Hipotesis.....	56
E. Pembahasan Penelitian.....	58
BAB V	64

PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Table 1. 1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	11
Tabel 3. 1 <i>Skala Likert</i>	39
Tabel 3. 2 <i>Blueprint Perilaku Prososial</i>	39
Tabel 3. 3 <i>Blueprint Kecerdasan Spiritual</i>	41
Tabel 3. 4 <i>Blueprint Empati</i>	42
Tabel 3. 5 <i>Hasil Uji Coba Validitas Skala Perilaku Prososial</i>	44
Tabel 3. 6 <i>Hasil Uji Coba Validitas Skala Kecerdasan Spiritual</i>	45
Tabel 3. 7 <i>Hasil Uji Coba Validitas Skala Empati</i>	47
Tabel 3. 8 <i>Uji Reliabilitas Skala Perilaku Prososial</i>	47
Tabel 3. 9 <i>Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Spiritual</i>	48
Tabel 3. 10 <i>Uji Reliabilitas Skala Empati</i>	48
Tabel 3. 11 <i>Interpretasi Koefisien Korelasi</i>	50
Tabel 4. 1 <i>Deskripsi Data Variabel</i>	51
Tabel 4. 2 <i>Norma Kategorisasi Skor</i>	52
Tabel 4. 3 <i>Kategorisasi Skor Perilaku Prososial</i>	52
Tabel 4. 4 <i>Kategorisasi Skor Kecerdasan Spiritual</i>	53
Tabel 4. 5 <i>Kategorisasi Skor Empati</i>	53
Tabel 4. 6 <i>Hasil Uji Normalitas Skala Kecerdasan Spiritual, Empati, dan Perilaku Prososial</i>	54
Tabel 4. 7 <i>Uji Linieritas Kecerdasan Spiritual (X1) dengan Perilaku Prososial (Y)</i>	55
Tabel 4. 8 <i>Uji Linieritas Empati (X2) dengan Perilaku Prososial (Y)</i>	55
Tabel 4. 9 <i>Hasil Korelasi Pearson Perilaku Prososial dengan Kecerdasan Spiritual</i>	56
Tabel 4. 10 <i>Hasil Korelasi Pearson Perilaku Prososial dengan Empati</i>	57
Tabel 4. 11 <i>Hasil Korelasi Kecerdasan Spiritual dan Empati dengan Perilaku Prososial</i>	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori	35
Gambar 3. 1 Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pra-riset.....	72
Lampiran 2 Blueprint Skala Penelitian	74
Lampiran 3 Uji Coba Penelitian.....	80
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	86
Lampiran 5 Surat Ijin Penelitian	90
Lampiran 6 Skala Penelitian	91
Lampiran 7 Tabulasi Data Hasil Penelitian	95
Lampiran 8 Riwayat Hidup.....	112

ABSTRACT

Humans are social beings who depend on one another and help each other. Prosocial behavior is the act of helping others without receiving direct benefits. This research aims to empirically examine the relationship between spiritual quotient and empathy with the prosocial behavior of students at Raudlotut Tholibin Islamic Boarding School in Tugurejo, Semarang. This research uses a quantitative method involving the entire population as a sample of 87 students. The measuring instruments used in this study are the spiritual quotient scale, the empathy scale, and the prosocial behavior scale. Data analysis methods using the product moment technique and multiple correlation. Based on the analysis of the data this study obtained results that showed a very significant positive relationship with a strong correlation between spiritual quotient and empathy with prosocial behavior among students ($r = 0.780$; $\text{sig} = 0.000$). Furthermore, the results show a very significant positive relationship with a strong correlation between spiritual quotient and prosocial behavior ($r = 0.763$; $\text{sig} = 0.000$). The latest results of this research show a very significant positive relationship with a strong correlation between empathy and prosocial behavior ($r = 0.682$; $\text{sig} = 0.000$). The existence of this research is expected to enable students to enhance their spiritual quotient and increase empathy towards their surroundings, thereby also improving prosocial behavior within themselves.

Keywords: *spiritual quotient, empathy, prosocial behavior.*

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain dan saling tolong-menolong. Perilaku prososial merupakan perilaku menolong orang lain tanpa mendapatkan keuntungan secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara kecerdasan spiritual dan empati dengan perilaku prososial santri di Pondok Pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang melibatkan seluruh populasi sebagai sampel sebanyak 87 santri. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala kecerdasan spiritual, skala empati, dan skala perilaku prososial. Metode analisis data menggunakan teknik *product moment* dan korelasi berganda (*multiple correlation*). Berdasarkan analisis data penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan hubungan positif yang sangat signifikan dengan korelasi yang kuat antara kecerdasan spiritual dan empati dengan perilaku prososial pada santri ($r = 0,780$; $\text{sig} = 0,000$). Selanjutnya hasil menunjukkan hubungan positif yang sangat signifikan dengan korelasi yang kuat antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial ($r = 0,763$; $\text{sig} = 0,000$). Terakhir hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif yang sangat signifikan dengan korelasi yang kuat antara empati dengan perilaku prososial ($r = 0,682$; $\text{sig} = 0,000$). Adanya hasil penelitian ini diharapkan santri mampu meningkatkan kecerdasan spiritual dan meningkatkan empati pada lingkungan sekitarnya, sehingga dapat meningkat pula perilaku prososial pada diri.

Kata Kunci: kecerdasan spiritual, empati, perilaku prososial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Para ahli banyak yang telah meninjau tentang hakekat sifat manusia, di antaranya melihat manusia sebagai makhluk individual, ada yang melihat manusia sebagai makhluk sosial, ada pula ahli yang melihat manusia sebagai makhluk yang berke-Tuhanan. Namun pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial di samping sifat-sifat yang lain, maka secara alami manusia membutuhkan hubungan dengan orang lain, seperti interaksi dengan orang lain. Seperti yang diungkapkan Maghfiro dan Suwanda (dalam Noya, 2019) bahwasannya manusia secara sosial membutuhkan adanya kebersamaan dan kehadiran orang lain, sebab itu manusia tidak mampu untuk hidup sendiri. Pada dasarnya manusia saling berketergantungan satu dengan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana manusia saling bekerja sama. Dalam hubungan tersebut manusia tidak lepas dari perilaku tolong-menolong antar sesama, perilaku tersebut biasa disebut dengan perilaku prososial. Upaya meringankan beban orang lain saat membutuhkan pertolongan merupakan perilaku prososial (Hidayat & Bashori, 2016: 151).

Menurut Baron dan Byrne (Sarwono & Meinarno, 2009: 123) perilaku prososial merupakan perilaku menolong yang memberikan keuntungan bagi orang lain tanpa adanya keuntungan secara langsung bagi penolong. Menurut Faturochman (2006: 74) perilaku prososial tidak lain adalah perilaku yang memberi pertolongan sehingga dapat meringankan beban fisik maupun psikis orang lain secara sukarela.

Pada pra-riset yang dilakukan melalui kuesioner *google form* mengenai perilaku prososial pada 10 santri Pondok Pesantren Raudlotut Tholibin. Berdasarkan kuesioner *google form* terdapat 6 santri yang merasa hanya membantu orang yang meminta bantuan, 6 santri yang merasa akan kesal ketika orang lain selalu bergantung kepada mereka saat membutuhkan bantuan, 8 santri merasa bahwa mereka jarang memberi sumbangan, 7 santri merasa tidak perlu membantu ketika seseorang tidak berada dalam situasi

darurat, 6 santri merasa enggan membantu orang yang pernah menyakiti mereka, 5 santri merasa enggan membantu orang lain ketika mereka sedang mengalami kesulitan, 6 santri merasa akan berpura-pura tidak tahu saat melihat orang yang sedang sedih karena bingung harus bersikap bagaimana, 9 santri merasa memiliki hutang kepada seseorang yang pernah membantu mereka, 8 santri merasa sering bingung harus bersikap seperti apa ketika ada yang menceritakan kesedihannya, 6 santri merasa akan menghindar jika ada yang meminta sumbangan karena bisa saja itu penipu.

Seseorang dapat dikatakan memiliki perilaku prososial ketika aspek-aspek dari perilaku prososial dapat terpenuhi. Selain melalui *google form* pra-riset, penelitian ini juga dilakukan melalui wawancara dengan 3 santri Pondok Pesantren Raudlotut Tholibin yang telah mengisi *google form* pra-riset. Adapun dari wawancara yang telah dilakukan tersebut diketahui kurangnya tingkat perilaku prososial santri karena tidak terpenuhinya aspek perilaku prososial yang ada, seperti adanya santri yang mengerjakan kerja bakti lebih dulu karena malas menunggu yang lain, merasa bingung dan tidak tau harus berbuat apa ketika orang lain berbagi keluh kesah kepada mereka, ketika enggan membantu akan melemparkannya kepada yang lain apabila ada yang meminta bantuan, jarang melakukan sedekah atau donasi karena alasan tertentu, dan sering membantu secara terpaksa karena merasa tidak enak hati untuk menolak. Berdasarkan hasil analisis awal dari wawancara yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat permasalahan mengenai kurangnya tingkat perilaku prososial yang dimiliki santri Pondok Pesantren Raudlotut Tholibin.

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk seseorang mengekspresikan kemampuan yang dimiliki, yaitu memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama. Hal tersebut selaras dengan kebutuhan dasar manusia yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, dimana dalam teori tersebut terdapat kebutuhan manusia yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan keinginan seseorang untuk menggunakan potensi dan kemampuan yang dimiliki untuk menjadi individu yang terbaik. Pengaktualisasi diri sendiri memiliki kepedulian sosial atau rasa persatuan

dengan seluruh manusia (Hadori, 2015). Seseorang yang memiliki aktualisasi diri yang rendah cenderung memiliki kemampuan bergaul yang kurang baik karena tertutup kepada orang lain, kesulitan saat harus mengambil keputusan, serta kurang memahami kemampuan yang ada pada diri (Prasetro&Sutoyo, 2022).

Maslow (dalam Udayanti, 2020) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki aktualisasi diri cenderung peduli terhadap kesadaran diri, dimana salah satu hal yang mendorong adanya kesadaran diri yaitu kecerdasan spiritual. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu memahami diri serta memiliki kehidupan yang bermakna. Jacob (dalam Sabiq & Djalali, 2012) berpendapat bahwa spiritualitas berhubungan dengan meningkatnya perilaku prososial seseorang. Hal itu karena tingginya spiritualitas seseorang dapat membuatnya merasa memiliki keterampilan sosial yang lebih baik seperti dalam perilaku prososial.

Menurut Mujib dan Mudzakir (dalam Sabiq & Djalali, 2012) kecerdasan spiritual merupakan bagaimana seseorang yang mampu dalam mengelola makna, nilai, serta kualitas kehidupan spiritual yang di milikinya. Kehidupan spiritual yang dimaksud adalah hasrat seseorang untuk menjalani hidup yang bermakna dimana dapat memotivasi orang lain untuk mencari makna hidup. Adapun menurut Basileyo (dalam Theodora et al., 2023: 243) memperkuat spiritualitas yang dimiliki oleh seseorang akan meningkatkan kesehatan mental. Karyani (dalam Na'imah & Tanireja, 2017: 3) merumuskan bahwa salah satu dimensi kesejahteraan dari mental seseorang adalah spiritual.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menghubungkan variabel kecerdasan spiritual pada penelitian, seperti penelitian yang dilakukan Diki Nggozaini (2018) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain itu, Nurmala Rawa (2018) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku menyimpang siswa di MTs. Al-Washliyah Tembung. Selain itu,

Ikhwani Mufidhah (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku altruistik pada relawan di komunitas Joli Jalan Surakarta secara signifikan.

Kecerdasan spiritual memiliki banyak manfaat seperti mampu memahami potensi diri, dapat mengambil keputusan, dan membentuk sikap seseorang menjadi positif dalam berhubungan sosial. Adapun salah satu sikap yang menjadikan seseorang memiliki hubungan sosial yang baik adalah berempati terhadap sesama. Empati merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku prososial (Dayakisni & Hudaniah, 2009: 156). Hal tersebut selaras dengan Daimon dan Atsumi (Aisa *et al.*, 2022:) yang menyatakan bahwa nilai empati seseorang merupakan salah satu faktor yang memiliki kontribusi terhadap perilaku prososial seseorang. Semakin besar rasa empatik seseorang terhadap kesusahan orang lain, semakin besar kemungkinan seseorang akan membantu. Pada situasi tersebut tidak semua orang rela mengorbankan apa yang mereka miliki termasuk diri mereka untuk membantu orang lain, sehingga rasa empati dengan perilaku prososial saling terikat. Menurut Penner dan Orom (dalam Howe, 2015: 261) bahwasannya pemikiran dan perasaan prososial seseorang berkaitan dengan bagaimana seseorang cenderung merespon kesusahan dan kesedihan orang lain secara empatik serta merasa bertanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain. Seseorang akan menolong orang lain apabila mereka memiliki rasa empati dengan penderita. Ketika seseorang membayangkan apa yang dirasakan orang lain, maka mereka akan terdorong untuk membantu orang lain (Hidayat & Bashori, 2016: 161).

Pengertian dari empati merupakan perasaan yang menunjukkan seseorang dapat memahami dan merasakan kondisi serta perasaan orang lain (Howe, 2015). Menurut McStay (2020: 26) empati berperan penting terhadap seseorang ketika hidup bersama orang lain, adanya empati memberikan kesamaan antara pengalaman serta pemahaman bahwa seseorang tidak sendiri.

Terdapat penelitian terdahulu yang menghubungkan variabel empati pada penelitian, seperti penelitian yang dilakukan Gabriela Dwi Mareta (2020) menunjukkan hasil bahwa harga diri dan empati dengan perilaku altruisme pada remaja memiliki hubungan yang signifikan. Selain itu, penelitian Hasanul Rizki (2019) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan negatif antara kecenderungan adiksi *gadget* dengan empati pada mahasiswa Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Selain itu, pada penelitian Widha Rahmawati (2020) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif antara empati dan dukungan sosial.

Menurut Fultz, dkk (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009: 161) bahwa tindakan prososial semata-mata karena perhatian atas kesejahteraan orang lain. Apabila tidak ada rasa empati terhadap diri seseorang, maka orang yang melihat kejadian darurat tidak akan memberikan pertolongan karena merasa tidak memiliki tanggung jawab untuk menolong. Semakin besar kepedulian empati seseorang terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain, semakin besar pula kemungkinannya untuk membantu.

Lingkungan dimana seseorang berada sangat berpengaruh terhadap perubahan-perubahan yang dialami karena manusia merupakan makhluk berkembang, baik perubahan dari segi fisik maupun psikologisnya. Suatu lingkungan atau keadaan sekitar memiliki peran terhadap perkembangan manusia (Walgito, 2001: 24). Salah satu lingkungan tersebut adalah pondok pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, mendalami, mengamalkan yang diajarkan Islam pada kehidupan sehari-hari (Shihab, 2004: 260-261). Pesantren memiliki berbagai kegiatan serta peraturan yang sedikit berbeda dari lembaga pendidikan yang lainnya, sehingga ketika seorang santri dapat mengambil pelajaran dan mengamalkannya maka pondok pesantren dapat menjadi lingkungan yang baik untuk santri. Dimana seorang santri berada nanti tetap memiliki karakter dan dapat mengikuti perkembangan zaman dengan menjaga nilai agama yang didapat selama di pesantren (Zainudin, 2014: 10-11).

Pesantren yang akan diteliti bertempat di Pondok Pesantren Raudlotut Tholibin yang berusia antara 18-24 tahun. Wirawan (dalam Saputro, 2018: 26) menjelaskan bahwasannya budaya setempat dapat menyesuaikan definisi dari remaja, dimana di Indonesia remaja berada pada batas 11-24 tahun. Pada masa ini remaja mengalami beberapa masa perkembangan, salah satunya adalah perkembangan dalam bersosial. Remaja memiliki kemampuan untuk memahami orang lain sebagai seseorang yang unik. Hal tersebut mendorong remaja untuk lebih akrab dengan orang lain dalam menjalin hubungan sosial (Fatmawaty, 2017: 60)

Kemampuan bersosial remaja juga dapat ditunjukkan dengan melakukan tolong menolong (Putra & Rustika, 2015: 200). Perilaku menolong atau perilaku prososial termasuk bentuk dari perilaku yang ada dalam kontak sosial (Lado *et al.*, 2019: 113). Perilaku tersebut dapat membantu remaja dalam memenuhi kebutuhan yang harus terpenuhi. Menurut Edward (dalam Saputro, 2018: 31) kebutuhan tersebut antara lain: kebutuhan untuk mencapai sesuatu, rasa superior, ingin terkenal, ingin menonjol, kebutuhan mendapat pengharhaan, menciptakan hubungan persahabatan, memiliki keinginan untuk berempati, bergaul dengan lawan jenis, mencari bantuan dan simpati, bersedia membantu orang lain dan lain sebagainya. Pada riset yang dilakukan William dan Clark (dalam Wicaksono & Susilawati, 2016: 199) seseorang yang memberikan sebuah bantuan kepada orang lain mengatakan bahwa perasaannya merasa lebih senang dan merasa dirinya lebih baik karena lebih bisa diandalkan dan tidak egois daripada orang yang tidak berkesempatan membantu orang lain. Seseorang yang memiliki perilaku prososial akan bersosialisasi dengan baik, peka terhadap orang dan lingkungan sekitar, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Adanya persoalan yang dipaparkan di atas, untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya pada santri penelitian ini akan dilakukan terkait hubungan variabel kecerdasan spiritual dan empati serta perilaku prososial dengan subjek santri pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang. Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Hubungan antara

Kecerdasan Spiritual dan Empati dengan Perilaku Prososial Santri di Pondok Pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil dari pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada santri di pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang?
2. Apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada santri di pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dan empati dengan perilaku prososial pada santri di pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada santri di pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang
2. Untuk menguji secara empiris hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada santri di pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang
3. Untuk menguji secara empiris hubungan antara kecerdasan spiritual dan empati dengan perilaku prososial pada santri di pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan terkait teori-teori yang ada dan menambah sumbangan informasi terkait hubungan antara variabel kecerdasan spiritual dan empati dengan perilaku prososial pada santri di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi santri

Manfaat penelitian ini bagi santri adalah untuk memberikan pengetahuan serta dapat mengembangkan kemampuan kecerdasan spiritual dan rasa empati pada diri dalam meningkatkan perilaku prososial santri.

b. Bagi pondok pesantren

Manfaat penelitian ini bagi pondok pesantren adalah dapat memberi sumbangan berupa pembekalan serta bimbingan bagi para santri tentang pentingnya kecerdasan spiritual dan rasa empati untuk mendorong munculnya perilaku prososial bagi para santri

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini bertujuan untuk menghindari adanya plagiarisme terhadap artikel, jurnal, skripsi ataupun dalam bentuk tulisan lainnya, untuk itu perlu dilakukan perbandingan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Penelitian terkait yang relevan yaitu penelitian dari:

Rizky Kurniady (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Penalaran Moral dengan Perilaku Prososial pada Remaja Pengguna *Smartphone* di Kota Pekanbaru”, metode yang digunakan ialah penelitian kuantitatif dengan teknik analisis korelasi *product moment*. Jumlah sampel yang digunakan 270 remaja dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teori yang digunakan adalah Eisenberg dan Mussen. Persamaan yang dimiliki penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah memiliki variabel yang sama dan menggunakan teori Eisenberg dan Mussen untuk variabel Y. adapun perbedaannya adalah subjek pada penelitian terdahulu merupakan remaja

sementara subjek pada penelitian ini santri pesantren, jumlah variabel X pada penelitian terdahulu hanya memiliki satu variabel sementara penelitian ini memiliki dua variabel.

Ike Herdiana (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Sikap terhadap Informasi Terkait Covid-19 dengan Kecenderungan Perilaku Prososial Pengguna Media Sosial”, metode yang digunakan ialah kuantitatif dengan *voluntary sampling* yang dilakukan dengan 375 dewasa awal (18-40). Persamaan yang dimiliki oleh peneliti terdahulu dan penelitian ini adalah memiliki variabel Y yang sama. Adapun perbedaannya adalah subjek pada penelitian terdahulu merupakan dewasa awal sementara subjek pada penelitian ini santri pesantren, variabel X pada penelitian terdahulu hanya memiliki satu variabel sementara penelitian ini memiliki dua variabel.

Wilda Nur Kholifah (2024) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Perilaku Prososial pada Santri Remaja di Yogyakarta”, pada penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *accidental sampling*. Adapun subjek pada penelitian ini adalah remaja (13-17 tahun) sebanyak 120 santri. Persamaan yang dimiliki oleh peneliti terdahulu dan penelitian ini adalah memiliki variabel terikat yang sama dan variabel bebas yang sama. Kemudian menggunakan subjek yang sama, yaitu santri pesantren Adapun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu hanya menggunakan satu variabel bebas sementara penelitian ini menggunakan dua variabel bebas.

Indah Cahya Pamungkas (2021) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Rasa Syukur dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Muslim Terdampak Covid 19”, metode yang digunakan ialah penelitian kuantitatif dengan teknik analisis korelasi *product moment*. Teori untuk perilaku prososial merupakan teori dari Caprara dkk. Jumlah subjek yang digunakan sebanyak 216 orang mahasiswa. Persamaan yang dimiliki oleh peneliti terdahulu dan penelitian ini adalah memiliki variabel Y yang sama, selain itu metode yang digunakan pada kedua penelitian ini adalah korelasional. Adapun perbedaannya adalah subjek pada penelitian terdahulu

mahasiswa sementara penelitian ini santri pesantren, variabel X pada penelitian terdahulu hanya memiliki satu variabel sementara penelitian ini memiliki dua variabel, selain itu teori variabel Y yang digunakan penelitian terdahulu Caprara dkk sementara penelitian ini menggunakan teori Eisenberg dan Mussen.

Farid Abdul Ghofur (2021) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan antara Religiusitas dan Moralitas dengan Perilaku Prosocial Santri Putra Asrama Al-Hikmah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur.”, metode yang digunakan ialah penelitian kuantitatif korelasional, dengan jumlah subjek sebanyak 95 santri. Persamaan yang dimiliki oleh peneliti terdahulu dan penelitian ini adalah memiliki variabel Y yang sama, selain itu metode yang digunakan pada kedua penelitian ini adalah korelasional, terakhir memiliki subjek penelitian sama yaitu santri. Adapun perbedaannya adalah variabel bebas dari penelitian terdahulu yaitu religiusitas dan moralitas, adapun penelitian ini menggunakan variabel bebas kecerdasan spiritual dan empati.

Dwi Adi Sartono (2021) dalam penelitian yang berjudul “Perbandingan Kecerdasan Spiritual, Karakter Religius, dan Perilaku Prosocial Siswa Madrasah Tsanawiyah dengan Siswa Menengah Pertama di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi”, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian perbandingan dan pendekatan kuantitatif. Jumlah subjek penelitian sebanyak 176 siswa dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Persamaan yang dimiliki penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah memiliki variabel X1 dan variabel Y yang sama, serta memiliki dua variabel X pada penelitian. Adapun perbedaannya adalah subjek pada penelitian terdahulu merupakan siswa MTs. dan SMP sementara penelitian ini subjeknya santri pesantren, metode yang digunakan pada penelitian terdahulu komparatif sementara penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, selain itu teori variabel X1 yang digunakan penelitian terdahulu Toto Tasmara sementara penelitian ini menggunakan teori Zohar dan Marshall.

Irwansyah (2018) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Prososial pada Remaja Masjid di Kelurahan Denai”, jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan model korelasional. Jumlah subjek sebanyak 63 remaja masjid. Persamaan yang dimiliki oleh peneliti terdahulu dan penelitian ini adalah memiliki variabel Y yang sama dan menggunakan teori Eisenberg dan Mussen untuk variabel Y. Adapun perbedaannya adalah subjek pada penelitian terdahulu merupakan remaja masjid sementara subjek penelitian ini santri pesantren, selain itu variabel X pada penelitian terdahulu hanya memiliki satu variabel sementara penelitian ini memiliki dua variabel.

Diki Nggozaini (2018) dalam penelitian yang berjudul “Korelasi Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan Tahun 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya”, metode yang digunakan ialah kuantitatif, untuk analisis data dengan teknik persentase dan korelasi *Product Moment*. Jumlah subjek penelitian sebanyak 48 responden. Persamaan yang dimiliki penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah memiliki variabel X1 dan variabel Y yang sama, menggunakan teori Zohar dan Marshall untuk variabel X2 dan menggunakan teori Eisenberg dan Mussen untuk variabel Y. Adapun perbedaannya adalah subjek pada penelitian terdahulu merupakan mahasiswa sementara penelitian ini santri pesantren, variabel X pada penelitian terdahulu hanya memiliki satu variabel sementara penelitian ini memiliki dua variabel.

Table 1. 1 *Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu*

No	Judul	Penulis	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Penalaran Moral dengan Perilaku Prososial pada Remaja Pengguna	Rizky Kurniady	2020	• Variabel terikat: perilaku prososial • Teori perilaku prososial:	• Subjek: remaja >< santri pesantren • Jumlah variabel bebas: satu variabel

	Smartphone di Kota Pekanbaru			Eisenberg dan Mussen	bebas >< dua variabel bebas
2.	Hubungan Sikap terhadap Informasi Terkait Covid-19 dengan Kecenderungan Perilaku Prososial Pengguna Media Sosial	Ike Herdiana	2021	• Variabel terikat: perilaku prososial	• Subjek: dewasa awal >< santri pesantren • Jumlah variabel bebas: satu variabel bebas >< dua variabel bebas
3.	Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Perilaku Prososial pada Santri Remaja di Yogyakarta	Wilda Nur Kholifah	2024	• Variabel: kecerdasan spiritual dan perilaku prososial • Subjek: santri pesantren	• Jumlah variabel bebas: satu variabel bebas >< dua variabel bebas
4.	Hubungan Rasa Syukur dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Muslim Terdampak Covid 19	Indah Cahya Pamungkas	2021	• Variabel terikat: perilaku prososial • Metode penelitian: korelasional	• Subjek: mahasiswa >< santri pesantren • Jumlah variabel: satu variabel bebas >< dua variabel bebas • Teori perilaku prososial: Caprara dkk >< Eisenberg dan Mussen

5.	Hubungan antara Religiusitas dan Moralitas dengan Perilaku Prosocial Santri Putra Asrama Al-Hikmah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur	Farid Abdul Ghofur	2021	• Variabel terikat: perilaku prososial • Metode penelitian: korelasional • Subjek: santri pesantren	• Variabel bebas: religiusitas dan moralitas >< kecerdasan spiritual dan empati
6.	Perbandingan Kecerdasan Spiritual, Karakter Religius, dan Perilaku Prosocial Siswa Madrasah Tsanawiyah dengan Siswa Menengah Pertama di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuatan Singsingi	Dwi Adi Sartono	2021	• Variabel bebas: kecerdasan spiritual • Variabel terikat: perilaku prososial • Jumlah variabel: dua variabel bebas	• Subjek: siswa MTs. dan SMP >< santri pesantren • Metode penelitian: komparatif >< korelasional • Teori skala kecerdasan spiritual: Toto Tasmara >< Zohar & Marshall
7.	Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Prosocial pada Remaja Masjid di Kelurahan Denai	Irwansyah	2018	• Variabel terikat: perilaku prososial • Teori skala perilaku prososial:	• Subjek: remaja masjid >< santri pesantren • Jumlah variabel: satu variabel bebas

				Eisenberg dan Mussen	>< dua variabel bebas
8.	Korelasi Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prosocial pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan Tahun 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Diki Nggozaini	2018	• Variabel bebas: kecerdasan spiritual • Variabel terikat: perilaku prososial • Teori skala kecerdasan spiritual: Zohar & Marshall • Teori skala perilaku prososial: Eisenberg dan Mussen	• Subjek: mahasiswa >< santri pesantren • Jumlah variabel: satu variabel bebas >< dua variabel bebas

Pada penjelasan di atas terdapat persamaan baik dalam hal pembahasan, variabel, metode penelitian maupun subjek penelitian. Meskipun demikian tetap memiliki perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berdasarkan tabel di atas. Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan benar-benar asli.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Prosocial

1. Pengertian Perilaku Prosocial

Menurut Baron dan Byrne (dalam Sarwono & Meinarno, 2009: 123) perilaku prososial merupakan perilaku menolong yang memberikan keuntungan bagi orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi penolong. Sedangkan menurut Bierhoff (dalam Lomboan, 2020) perilaku prososial merupakan tindakan seseorang untuk memberi bantuan agar keadaan orang yang ditolong meningkat tanpa melihat motif si pemberi bantuan, entah untuk mendapat pujian maupun agar tidak merasa bersalah.

Menurut Nelson (dalam Cahyani, 2021) orang dengan perilaku prososial akan merasa senang apabila dapat berbagi dengan orang lain daripada menikmati apa yang dimilikinya seorang diri. Dalam teori perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009: 155) bahwa perilaku prososial dijelaskan sebagai kemampuan seseorang dalam hal kerjasama, *sharing*, menolong, jujur, dan dermawan. Sears, dkk (dalam Lomboan, 2020) mengatakan bahwa prososial ialah perilaku yang memberi keuntungan orang lain. Hal tersebut karena prososial merupakan tindakan untuk membantu orang lain tanpa melihat motif seseorang yang menolong. Sama seperti pendapat Taylor (dalam Istiana, 2018) menyatakan prososial melingkupi perilaku menolong tanpa melihat motif seseorang yang memberi pertolongan.

Menurut William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009: 155) menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku seseorang yang bertujuan untuk mengubah keadaan psikis maupun fisik si penerima bantuan. Artinya seseorang yang memiliki perilaku prososial ini memiliki tujuan, yaitu membantu orang lain untuk dapat meningkatkan kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain. Selain itu perilaku prososial diartikan sebagai perilaku yang memberi manfaat

bagi orang lain tanpa berharap imbalan dari tindakan tersebut (Mulyawati et al., 2022).

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang bertujuan untuk dapat meringankan beban orang lain, baik itu beban psikis maupun fisik tanpa memikirkan atau mengharapkan timbal balik dari orang lain terhadap perilaku tersebut.

2. Aspek Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Ramadhani et al., 2021:) aspek-aspek yang terkandung dalam perilaku prososial adalah sebagai berikut:

1. *Cooperative* (Kerja sama)

Kerja sama merupakan kegiatan dimana seseorang mau melakukan gotong royong bersama orang lain untuk memikul tanggung jawab bersama demi tercapainya sebuah tujuan. Seperti seorang warga yang mengikuti kegiatan kerja bakti di desa untuk menjadikan lingkungan desa tampak bersih dan asri bersama warga desa lainnya.

2. *Sharing* (Berbagi)

Sharing merupakan bentuk kepedulian antara satu orang dengan orang yang lain. Dalam hal ini sekecil apapun seseorang berbagi dengan orang lain memiliki arti yang mendalam, dapat berupa barang, harta, waktu, perasaan maupun hanya sekedar senyuman untuk orang lain.

3. *Helping* (Menolong)

Menolong merupakan perilaku membantu terhadap sesama untuk meringankan beban orang lain, dimana perilaku ini dapat dilakukan dengan adanya berupa bantuan moril (dukungan yang memberikan sokongan batin) maupun materil (dukungan yang diberikan berupa benda).

4. *Honesty* (Kejujuran)

Jujur merupakan suatu sifat dimana perkataan yang diucapkan berbanding lurus dengan perbuatan yang dilakukan seseorang, tidak adanya kecurangan pada dirinya sendiri dan orang lain.

5. *Generosity* (Kedermawanan)

Dermawan merupakan perilaku seseorang dalam memberikan hartanya kepada orang lain berupa donasi, sedekah, zakat, infak dan sebagainya yang dibutuhkan serta berguna bagi orang lain.

Menurut Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009: 155) menyatakan aspek perilaku prososial antara lain:

1. Kedermawanan

Kemampuan seseorang dalam membantu orang lain yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan maupun pujian dari orang lain.

2. Persahabatan

Seseorang memiliki perilaku prososial ketika seseorang dapat menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain serta mampu untuk saling mengerti dan menerima dengan orang lain.

3. Kerjasama

Seseorang yang dapat bergabung dan bekerjasama dengan orang lain dalam suatu kelompok tanpa memperdulikan latar belakang antara satu dengan yang lain maka seseorang tersebut memiliki perilaku prososial.

4. Menolong

Seseorang yang memiliki perilaku prososial yang baik ketika melihat orang yang mengalami kesulitan dengan sigap membantu tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain.

5. Pengorbanan

Tidak banyak orang yang rela dan mau mengorbankan apa yang dimiliki baik harta, tenaga maupun waktu untuk orang lain, sehingga orang yang memiliki perilaku prososial akan rela mengorbankan apa yang dimiliki kepada orang lain.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli di atas, penelitian ini menggunakan aspek-aspek perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen (1989) yang meliputi: kerja sama, berbagi, menolong, kejujuran, dan kedermwanaan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Faturochman (2006: 75-77) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah:

a. Situasi Sosial

Besar kecilnya suatu kelompok yang melihat suatu kejadian mempengaruhi pemberian pertolongan seseorang. Semakin banyak orang yang melihat suatu kejadian yang memerlukan pertolongan semakin kecil dorongan seseorang untuk menolong. Sebaliknya, saat seseorang melihat kejadian yang memerlukan pertolongan sendirian, maka ia akan merasa bertanggung jawab membantu korban tersebut.

b. Biaya Menolong

Ketika seseorang memutuskan untuk memberi pertolongan, akan ada *cost* yang harus dikeluarkan untuk dapat menolong orang lain. Pengeluaran tersebut bisa berupa materi (biaya, barang) maupun psikologis (memberikan perhatian, rasa empati dan lainnya).

c. Norma

Hampir semua golongan masyarakat memiliki norma bahwa membantu orang yang membutuhkan merupakan suatu keharusan, hal itu disebut norma tanggung jawab. Meskipun ada normasemacam itu, bukan berarti semua orang suka membantu orang lain.

Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009: 156) yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku prososial yaitu:

a. *Self-Gain*

Keinginan seseorang untuk mendapatkan atau menghindari kehilangan sesuatu, seperti ingin mendapat pengakuan, takut dicela

maupun dikucilkan oleh orang lain. Dimana seseorang berusaha untuk menambah potensinya untuk menyempurnakan diri.

b. *Personal Values and Norms*

Menurut Rokeach (dalam Hari, 2015) *value* merupakan keyakinan sebagai standar dalam perbuatan dan cara pengambilan keputusan terhadap situasi yang sifatnya spesifik. Dimana *value* dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil posisi khusus dalam masalah sosial, ideologi, serta dapat melakukan evaluasi serta mengambil keputusan.

c. *Empathy*

Empati diartikan sebagai kemampuan seseorang yang dapat ikut merasakan perasaan maupun kondisi orang lain. Pengungkapan empati ini dapat dilakukan baik secara verbal maupun non verbal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah faktor situasi sosial, biaya menolong, norma, *self-gain*, *personal value*, dan *empathy*.

4. Perilaku Prososial dalam Perspektif Islam

Perilaku prososial merupakan perilaku menolong seseorang tanpa memikirkan imbalan dan semata-mata ingin membantu meringankan beban orang lain. Perilaku menolong pun telah dibahas di Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya.” (Q.S. Al-Ma'idah: 2)

Menurut Hamka (2015: 591) *ta'awanu* diambil dari (*mashdar*) *mu'awanah* yang artinya tolong-menolong, bantu-membantu. Pada penggalan ayat diatas Allah memerintahkan manusia untuk hidup saling tolong-menolong dalam membentuk *al-Birru* (kebajikan atau berbuat baik atas dasar menegakkan takwa). Allah melarang adanya tolong-menolong dalam berbuat dosa dan menimbulkan adanya permusuhan yang dapat menyakiti antar manusia. Sehingga Allah menegaskan di

penutup ayat untuk bertakwa kepada Allah karena sesungguhnya sangat keras siksaan-Nya.

Pada tafsir di atas menjelaskan bahwa Allah telah memerintahkan manusia untuk hidup dengan saling tolong menolong antara satu sama lain dalam hal kebaikan. Eisenberg dan Mussen (1989) mengatakan salah satu aspek dari perilaku prososial adalah *helping* (menolong). Adapun menolong dijelaskan sebagai perilaku membantu terhadap sesama untuk meringankan beban orang lain.

Selain itu, dalam Al-Qur'an terdapat ayat lain yang juga berkaitan dengan perilaku prososial, QS. Al-Qasas ayat 77 Allah berfirman

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. Al-Qasas: 77)

Menurut Hamka (2015: 634) ayat diatas mengandung maksud Allah memberi anugerah rezeki kepada hamba-Nya berupa nafkah yang berlipat ganda untuk berbuat baik, yaitu *al-ihsan*. *Ihsan* tersebut ada dua. *Ihsan* kepada Allah, kemudian ihsan kepada sesama manusia. Dimana memiliki hubungan yang baik dengan sesama, tutur kata yang baik, memiliki belas kasih terhadap orang fakir dan miskin. Ada pula disebutkan ihsan kepada diri sendiri, dengan meningkatkan *value* diri serta meneguhkan prinsip yang dipegang. Hal tersebut untuk tercapainya manusia yang dapat berguna untuk masyarakat, karena Allah tidak menyukai orang yang melakukan perbuatan yang merusak bumi.

Pada tafsir di atas menjelaskan bahwa salah satu rezeki yang Allah berikan kepada hamba-Nya berupa nafkah untuk digunakan dalam hal kebaikan, seperti melakukan sedekah, memberi sumbangan kepada yang lebih membutuhkan. Eisenberg dan Mussen (1989) mengatakan bahwa salah satu aspek dari perilaku prososial ialah dermawan.

Dermawan dijelaskan sebagai perilaku seseorang yang memberikan sebagian hartanya untuk orang yang lebih membutuhkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua ayat tersebut memiliki korelasi terhadap aspek perilaku prososial, yaitu menolong dan dermawan.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Gardner (dalam Maitrianti, 2021) menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat menghadapi serta menyelesaikan masalah yang timbul dalam kehidupan. Adapun spiritualitas menurut (Bukhori et al., 2017) adalah kekuatan batin yang dimiliki seseorang serta asal dari keputusan yang diambil seseorang dalam bersikap dan berperilaku.

Menurut Sukidi (2002: 49) kecerdasan spiritual adalah paradigma kecerdasan spritiual. Artinya, segi dan ruang spiritual kita bisa memancarkan cahaya spiritual dalam bentuk kecerdasan spiritual. Sedangkan kecerdasan spiritual menurut Mujib dan Mudzakir (2001: 13) adalah suatu konsep yang membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengelola suatu makna, nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya. Adapun maksud dari kehidupan spiritual disini adalah memiliki hasrat untuk menjalani hidup yang dapat memberi motivasi kehidupan seseorang untuk hidup yang bermakna.

Pada kecerdasan spiritual dilibatkannya kemampuan menghidupkan kebenaran, hal tersebut mewujudkan hal yang baik terhadap batin, sehingga segala gagasan, nilai, visi, dorongan, arah hidup, mengalir dari dalam diri seseorang yang hidup bersama cinta (Sukidi, 2002: 49). Menurut Tasmara (2001: 8) orang yang memiliki kecerdasan spiritual ialah individu yang sadar bahwasannya hidup hanya sementara, sehingga untuk menjalaninya perlu tanggung jawab.

Zohar dan Marshall (2007: 3-4) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan seseorang yang dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah tentang makna dan nilai, kecerdasan yang dapat

menjadikan hidup seseorang memiliki makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan yang dapat menilai bahwa seseorang telah berperilaku serta menjalani hidup dengan baik daripada dengan yang lain. Berkembangnya kecerdasan spiritual seseorang memiliki beberapa tanda-tanda, diantaranya adalah mampu bersikap fleksibel, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakitnya, memiliki kesadaran diri yang tinggi, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, enggan menyebabkan kerugian, holistik, cenderung bertanya “mengapa” dan “bagaimana jika”, dan menjadi pribadi yang mandiri (Zohar & Marshall, 2007: 14).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri, dimana seseorang mampu untuk menempatkan setiap perilaku dalam hidupnya secara tepat.

2. Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Tasmara (2001: 138) kecerdasan spiritual memiliki delapan aspek, antara lain merasakan kehadiran Allah, mengingat (berzikir) dan berdo'a, cenderung kepada kebaikan, memiliki kualitas sabar, memiliki empati yang kuat, berjiwa besar, memiliki visi, dan bagaimana melayani.

Menurut Zohar dan Marshall (2007: 14) kecerdasan yang telah berkembang dengan baik memiliki tanda-tanda sebagai berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel

Seseorang yang memiliki sikap adaptif secara spontan dan aktif mampu mempertimbangkan hal yang dapat dipertanggungjawabkan saat dihadapkan berbagai situasi.

2. Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Seseorang yang mampu menghadapi kesulitannya dan menjadikan kesulitan tersebut sebagai motivasi untuk masa yang akan datang.

3. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

Kemampuan yang dimiliki seseorang mengerti titik ternyaman untuk dirinya, sehingga seseorang memiliki dorongan untuk

merenungi apa yang dipercayai dan dianggap bernilai, memperhatikan segala macam kejadian dengan berpegang pada agama yang diyakini.

4. Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit

Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyadari keterbatasannya dimana saat seseorang mengalami rasa sakit menjadikannya lebih dekat dengan Tuhan dan meyakini bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.

5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Seseorang yang hidupnya berpegang pada nilai-nilai akan mendorong seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

6. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mengerti bahwasannya merugikan orang lain sama saja merugikan dirinya sendiri, sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi enggan melakukan sesuatu yang tidak perlu.

7. Berpandangan holistik

Kecenderungan seseorang untuk melihat secara menyeluruh, serta melihat keterkaitan antara berbagai hal.

8. Cenderung bertanya “mengapa” dan “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar

9. Menjadi pribadi yang mandiri

Kemampuan seseorang dapat melawan konvensi dengan mudah serta tidak bergantung dengan orang lain.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli di atas, penelitian ini menggunakan aspek-aspek dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2007) meliputi: kemampuan bersikap fleksibel, kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpandangan holistik,

cenderung bertanya “mengapa” dan “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan menjadi pribadi yang mandiri.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Menurut Agustian (2011: 106-107) faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah suara hati, suara hati manusia merupakan kunci spiritual karena suara hati merupakan pancaran sifat-sifat ilahi. Ketika manusia kembali ke alam fitrahnya artinya membenarkan kebenaran suara hati yang berasal dari *God Spot*.

Faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2007: 10) sebagai berikut:

a. Sel saraf otak

Penelitian neurolog Austria Wolf Singer pada tahun 1990-an membuktikan bahwasannya proses saraf di dalam otak yang dicurahkan untuk memberikan *value* pada setiap individu.

b. Titik Tuhan

Faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap kecerdasan spiritual seseorang di antaranya titik Tuhan (*God Spot*) dan sel saraf otak. Karena dalam tubuh manusia terdapat adanya titik Tuhan (*God Spot*) yang dapat memberikan sebuah petunjuk bahwa otak kita telah berkembang untuk menyanyakan sebuah pertanyaan-pertanyaan pokok terhadap *value* yang lebih luas, serta titik Tuhan berasal dari suara hati manusia. Sedangkan sel saraf yang terdapat pada otak kita dicurahkan untuk memberikan *value* pada setiap individu manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah faktor suara hati, sel saraf otak, dan titik Tuhan.

4. Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Islam

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan seseorang yang dapat menempatkan perilakunya dalam hidup secara tepat. Terdapat salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kecerdasan spiritual pada Q.S. Al-A'raf ayat 172

وَ إِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَ أَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ ۖ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَى ۖ شَهِدْنَا ۚ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ (١٧٢)

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari Sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”.” (Q.S. Al-A’raf: 172)

Menurut Hamka (2015: 595) ayat di atas menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dengan jiwa murni adalah dalam keadaan fitrah, bersih, dan belum dipengaruhi apa-apa. Adanya pengakuan dari jiwa yang masih murni sejak awal bahwa adanya pencipta dari seluruh alam ini yaitu Allah. Hal itu menunjukkan bahwa sebelum lahir di dunia manusia telah memiliki kecerdasan spiritual. Karena itu orang tua hendaknya membimbing anak-anak mereka selama hidup dengan menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang terpuji dan mana yang tercela. Ketika anak tersebut mampu menanamkan apa yang diajarkan orang tua maka anak akan tumbuh dan mampu dalam menjalani hidup secara tepat.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum manusia lahir di dunia telah memiliki kecerdasan spiritual, sehingga orang tua hendaknya membimbing agar anak dapat tumbuh dan mampu untuk menjalani hidup secara tepat.

C. Empati

1. Pengertian Empati

Empati merupakan pemahaman intelektual atau imajinatif tentang kondisi ataupun perasaan orang lain (Hogan, 1969: 308). Dimana seseorang dapat memahami kepribadian, kondisi emosional, keyakinan serta keinginan orang lain dalam rangka untuk memaknai maupun memprediksi perilaku mereka. Selain itu menurut Davis (1983) empati ialah seseorang yang mampu dalam mengetahui dan memahami emosi, serta pikiran dan perasaan orang lain. Adapun menurut Brigham (dalam Fatmawati *et al.*, 2018) menyatakan bahwa empati merupakan

kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami apa yang dirasakan oleh orang lain. Tidak adanya kemampuan seseorang dalam berempati dapat menghancurkan hubungan yang terjalin antara satu dengan yang lain karena adanya kesalahpahaman akibat keliru menafsirkan perasaan.

Empati menurut Spreng McKinnon adalah salah satu dari aspek kognisi sosial yang berperan penting ketika seseorang memberi respon emosi orang lain untuk menjalin hubungan dengan orang lain (Ardhan & Satriadi, 2022). Menurut Baron Cohen (dalam Howe, 2015: 16) mengatakan bahwa empati ialah kemampuan seseorang untuk mengetahui pikiran maupun perasaan orang lain agar dapat memberi respon yang tepat terhadap pikiran maupun perasaan yang dimiliki orang lain. Selain itu seseorang yang memiliki sifat empati digambarkan sebagai pribadi yang mengedepankan asas kemanusiaan karena tingginya rasa toleransi yang dimiliki serta baiknya dalam mengontrol diri.

Feshbach (dalam Howe, 2015: 23) mengatakan empati memiliki tiga proses, yaitu: kemampuan kognitif untuk melihat serta memahami kondisi emosional orang lain, terampilnya kognitif yang matang yang berguna dalam melihat sudut pandang orang lain, dan adanya suatu respon yang emosional pada kondisi emosional orang lain. Empati menurut Howe (2015: 25) bukan sekedar dapat mengetahui dan merasakan yang dirasakan orang lain, tetapi dapat mengomunikasikan dengan pemahaman seseorang tentang pengalaman emosional orang lain dengan cara dan sikap yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang dalam memahami kondisi maupun perasaan yang dirasakan orang lain sehingga dapat memberi respon emosional orang lain dengan cara dan sikap yang tepat.

2. Aspek Empati

Menurut Davis (dalam Effendy & Indrawati, 2020: 145) empati memiliki empat aspek, di antaranya adalah:

1. Sosialisasi atau *Perspective Taking* (PT)

Kemampuan seseorang dalam memahami pikiran maupun perasaan orang lain dengan menyesuaikan diri pada situasi orang lain.

2. *Fantasy* (FS)

Kemampuan seseorang dalam mengubah diri secara imajinatif menjadi perasaan dan tindakan karakter fiktif dalam buku, film, drama, serta dapat merasakan diposisi orang lain. Adapun menurut Ahmadi (2009) fantasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh jiwa seseorang yang dapat membentuk sebuah tanggapan ataupun bayangan baru.

3. *Empathic Concern* (EC)

Kemampuan seseorang dalam menunjukkan perasaan simpati pada orang lain serta perhatian terhadap kemandulan orang lain.

4. *Personal Distress* (PD)

Kondisi dimana seseorang fokus terhadap rasa cemas serta khawatir dalam menghadapi *setting interpersonal* yang tidak menyenangkan. Adapun empati menurut Batson dan Coke (dalam Asih & Pratiwi, 2010) ialah:

1. Kehangatan

Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat kepada orang lain. Seseorang yang mampu memberikan rasa hangat cenderung peduli terhadap sekitar.

2. Kelembutan

Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bersikap maupun bertutur kata dengan lembut kepada orang lain. Seseorang yang lembut hatinya memiliki belas kasih kepada orang lain.

3. Peduli

Kemampuan seseorang dalam bersikap untuk memberikan perhatian kepada orang lain maupun lingkungan yang ada di sekitarnya.

Seseorang yang memiliki kepedulian terhadap orang lain lebih peka terhadap perasaan dan kondisi orang lain.

4. Kasihan

Perasaan yang dimiliki seseorang ketika merasa iba atau belas kasih kepada kejadian yang dialami orang lain. Emosi tersebut menjadikan seseorang lebih mampu merasakan seakan berada di posisi orang tersebut.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli di atas, penelitian ini menggunakan aspek-aspek dalam empati menurut Davis (1983) meliputi: sosialisasi atau *perspective taking* (PT), *fantasy* (FS), *empathic concern* (EC), dan *personal distress* (PD).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati

Menurut Hoffman (dalam Goleman, 2007: 204) faktor yang mempengaruhi seseorang menerima dan memberi empati antara lain:

a. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses seseorang dalam bersikap di suatu lingkungan. Sosialisasi tersebut akan membentuk sejumlah emosi, membantu seseorang untuk lebih berpikir serta memberikan perhatian kepada orang lain.

b. *Mood* dan *Feeling*

Seseorang yang berada dalam perasaan yang baik akan dapat berinteraksi serta dapat menerima keadaan orang lain dengan baik. Hal tersebut mampu meningkatkan empati seseorang.

c. Proses belajar dan identifikasi

Pada saat proses belajar dalam suatu lingkungan akan membentuk perilaku seseorang dengan mempelajari dan menerapkannya di kemudian hari.

d. Situasi dan tempat

Situasi dan tempat dapat mempengaruhi seseorang dalam berempati. Seseorang yang berada dalam situasi tergesa-gesa kecil kemungkinan untuk berempati kepada orang lain. Begitu pula

seseorang berada di tempat yang ramai akan berbeda apabila berada di tempat yang sepi dalam berempati.

e. Komunikasi dan bahasa

Seseorang yang dapat berkomunikasi dan berbahasa yang baik dapat memunculkan empati yang baik, sebaliknya orang yang buruk dalam berbahasa maupun berkomunikasi dengan orang lain akan menyebabkan empati yang buruk.

f. Pengasuhan

Lingkungan yang ditempati seseorang dapat mempengaruhi perilaku empati seseorang. Seseorang yang berada dalam lingkungan yang memiliki empati tinggi dapat membantu mereka dalam menumbuhkan empati dalam dirinya.

Adapun faktor yang mempengaruhi empati menurut Shapiro (1997) yaitu:

a. Faktor kognitif

Seseorang yang memiliki keterampilan kognitif dan wawasan yang matang secara bertahap mampu untuk menyesuaikan perilaku serta kepeduliannya terhadap kondisi orang disekitarnya secara tepat.

b. Faktor bawaan

Laki-laki memiliki sosial yang sama dengan perempuan, tetapi laki-laki lebih cenderung untuk memberi bantuan fisik berupa tindakan. Adapun perempuan cenderung memberi bantuan berupa dukungan psikologis seperti menenangkan atau menghibur orang lain yang terkena masalah.

c. Pendidikan

Pendidikan memiliki peran yang penting terhadap memahami diri sendiri dan lingkungan sekitar. Pendidikan mampu mengasah rasa peka, empati, serta bersosialisasi terhadap lingkungannya. Adanya pendidikan yang dimiliki seseorang mempengaruhi karakter yang berkaitan dengan perilaku bermoral, pengetahuan, dan perasaan.

d. Keluarga

Setiap keluarga memiliki peraturan dan cara mendidik anak yang berbeda-beda. Mendidik anak dengan konsisten dan penuh tuntutan tanggung jawab akan memberi pengaruh anak dengan memiliki karakter yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan pribadi yang penyayang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi empati ialah faktor sosialisasi, mood, feeling, proses belajar, identifikasi, situasi, tempat, komunikasi, bahasa, pengasuhan, faktor kognitif, bawaan, pendidikan, dan keluarga.

4. Empati dalam Perspektif Islam

Empati adalah perasaan yang dimiliki seseorang dalam memahami perilaku maupun masalah yang dihadapi orang lain. Dalam Al-Qur'an surat An-nisa ayat 8 menjelaskan sebagai berikut

وَاِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ اُولُوا الْقُرْبَىٰ وَ الْيَتٰمٰى وَ الْمَسْكِيْنُ فَارْزُقُوْهُمْ مِنْهُ وَقُولُوْا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا (٨)

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (Q.S. An-Nisa: 8)

Hamka (2015: 209-210) menyatakan bahwa ayat diatas menjelaskan seorang muslim hendaklah berbagi sesuai ketentuan yang ada dalam agama dan tidak boleh diubah, baik itu kepada keluarga, kerabat, anak yatim, maupun orang miskin. memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada anak yatim dapat menjadikan obat hati bagi mereka dengan menghilangkan rasa iri hati karena melihat suka cita orang lain. Perilaku tersebut berhubungan dengan empati karena rasa kasih dan iba terhadap orang lain mendorong seseorang untuk membantu dengan berbagi. Meskipun demikian empati seseorang tidak hanya diukur dengan seberapa mereka membagi harta yang dimiliki. karena tanpa harta pun seseorang bisa memberikan rasa empati mereka terhadap orang lain, seperti mampu memahami perasaan atau permasalahan orang lain. Memahami perasaan orang lain dapat dilakukan dengan mulut yang

manis. Hal itu karena terkadang manusia lebih puas hatinya jika diberi kata-kata yang menyejukkan ataupun yang dapat memberikan dorongan kepada orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa rasa kasih dan iba dapat mendorong empati seseorang untuk membantu orang lain, serta memberi ucapan yang baik untuk memberikan dorongan atau motivasi kepada orang lain.

D. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Empati dengan Perilaku Prososial

Menurut Zohar dan Marshall (2007: 8) kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa. Kecerdasan spiritual tersebut dapat membantu seseorang untuk menyembuhkan diri dan membangun diri secara utuh. Hal tersebut dapat menjadikan fisik maupun psikis seseorang matang sehingga mampu mengatasi permasalahan yang ada. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik memiliki sembilan aspek menurut Zohar dan Marshall (2007: 14), yaitu memiliki kesadaran diri yang tinggi, mampu bersikap fleksibel, mampu menghadapi penderitaan, mampu menghadapi serta melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, enggan melakukan kerugian yang tidak perlu, berpandangan holistik, cenderung bertanya mengapa dan bagaimana, menjadi pribadi yang mandiri.

Seseorang yang memiliki kehidupan spiritual terdapat hasrat untuk menjalani hidup yang dapat memberi motivasi hidup seseorang untuk menjalani hidup yang bermakna, seperti menolong orang yang sedang mengalami kesulitan. Perilaku menolong merupakan salah satu bentuk seseorang memiliki hasrat hidup untuk orang lain untuk menjalani dan mengerti makna hidup. Perilaku menolong atau perilaku prososial menurut Baron dan Byrne (dalam Sarwono & Meinarno, 2009: 123) merupakan perilaku yang memberikan keuntungan bagi orang lain dengan membantu meringankan beban tanpa adanya keuntungan langsung bagi penolong. Eisenberg dan Mussen (1989) membagi aspek perilaku prososial menjadi lima, yaitu kerja sama, berbagi, menolong, jujur, dan dermawan.

Adanya beberapa keterkaitan dalam aspek kecerdasan spiritual dan aspek perilaku prososial yang telah disebutkan di atas, di antaranya adalah aspek mampu bersikap fleksibel berkaitan dengan aspek menolong. Aspek mampu bersikap fleksibel adalah orang yang mampu adaptif secara spontan dan aktif, serta dapat bertanggung jawab atas segala situasi yang dihadapi. Sedangkan aspek menolong adalah perilaku membantu terhadap sesama untuk meringankan beban orang lain baik dengan bantuan moril maupun materil. Kedua aspek tersebut memiliki keterkaitan dimana seseorang yang fleksibel dapat membantu orang lain tanpa diminta.

Aspek selanjutnya adalah aspek kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan berkaitan dengan aspek kejujuran. Aspek kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi dan menjadikan kesulitan yang dialami sebagai motivasi ke depannya. Sedangkan aspek kejujuran adalah sikap yang dimiliki seseorang dimana apa yang diucapkan berbanding lurus dengan perbuatan yang dilakukan kepada orang lain. Kedua aspek tersebut saling berkaitan dimana seseorang yang mampu menghadapi penderitaan yang dialami termasuk orang yang jujur terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut karena dia mampu menerima penderitaan yang telah dialami dan dijadikan sebagai motivasi masa yang akan datang.

Aspek lainnya adalah aspek tingkat kesadaran diri yang tinggi berkaitan dengan aspek kejujuran. Aspek tingkat kesadaran diri yang tinggi adalah seseorang yang mengerti titik nyaman untuk dirinya, sehingga seseorang memiliki dorongan untuk merenungi apa yang dipercayai dan dianggap bernilai. Sedangkan aspek kejujuran adalah sikap yang dimiliki seseorang dimana apa yang diucapkan berbanding lurus dengan perbuatan yang dilakukan kepada orang lain. Kedua aspek tersebut saling berkaitan dimana seseorang yang paham dan mengerti titik nyaman untuk diri sendiri cenderung akan melakukan hal-hal yang sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut membuat seseorang tidak akan memaksa dirinya sendiri melakukan apa yang membuat tidak nyaman. Nisa dan Mariyati (2021: 129) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan

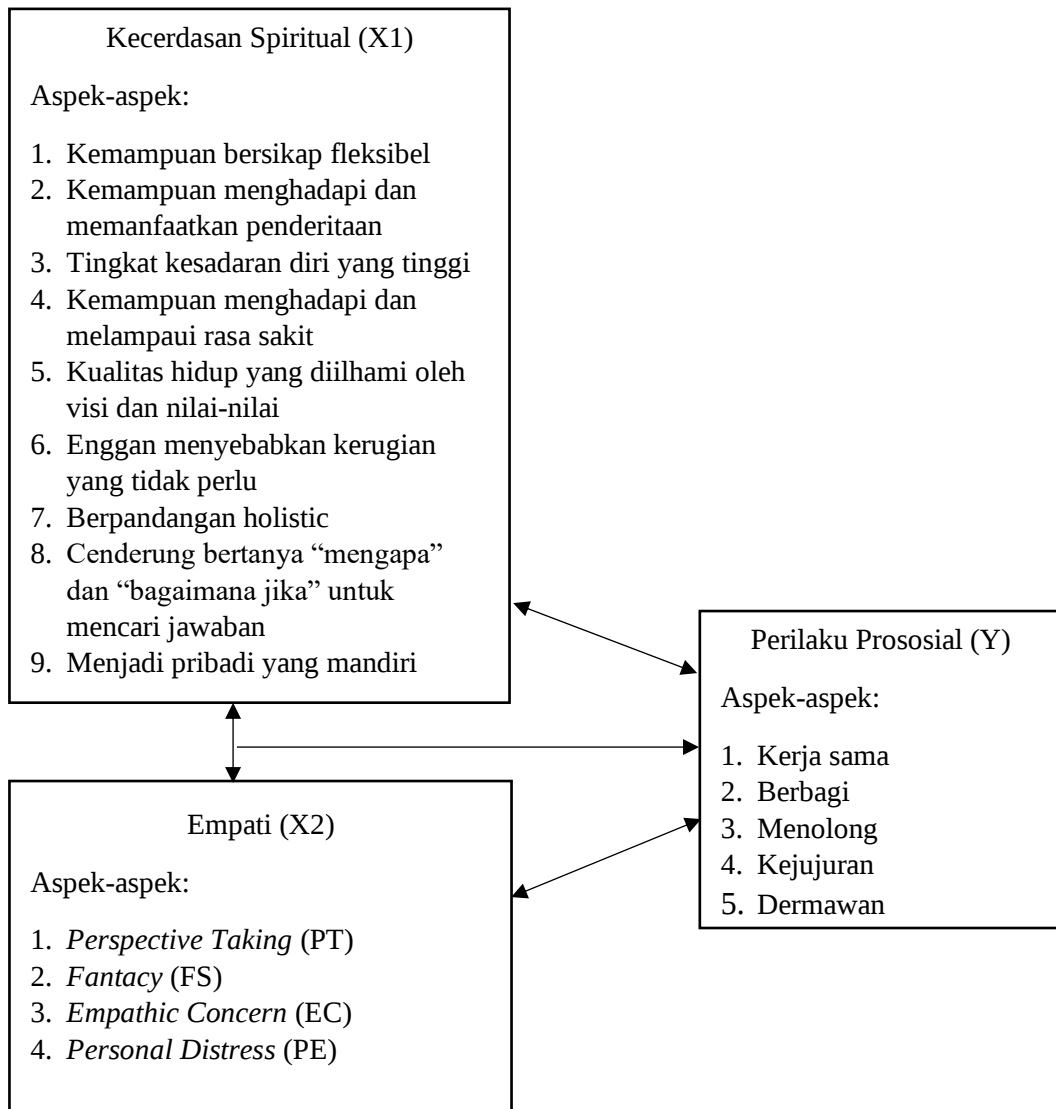
sumbangan efektif terhadap perilaku prososial santri. Surya Direja et al. (2022: 60) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual pada dirinya akan memiliki sikap tanggung jawab, dapat menunjukkan kepedulian yang dimiliki terhadap orang lain, salah satunya adalah sikap mau menolong saat melihat orang lain kesusahan.

Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009: 156) salah satu faktor seseorang memiliki perilaku prososial adalah memiliki empati kepada orang lain. Menurut Baron Cohen (dalam Howe, 2015: 16) empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui pikiran maupun perasaan orang lain agar dapat memberi respon yang tepat terhadap pikiran maupun perasaan yang dimiliki orang lain. Davis (1983) membagi aspek empati ada empat, yaitu *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*. Aspek empati tersebut memiliki keterkaitan dengan beberapa aspek perilaku prososial, seperti aspek *perspective taking* berkaitan dengan aspek kerja sama. Aspek *perspective taking* adalah kemampuan seseorang yang mampu memahami pikiran maupun perasaan orang lain dengan menyesuaikan diri pada situasi orang lain. Sedangkan aspek kerjasama adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan orang lain untuk memikul tanggung jawab bersama demi tercapainya tujuan. Kedua aspek tersebut saling berkaitan dimana seseorang yang dapat mengetahui atau memahami pikiran dan perasaan orang lain akan berusaha kooperatif untuk tidak melakukan hal yang membuat orang lain tidak nyaman.

Aspek selanjutnya merupakan aspek *empathic concern* berkaitan dengan aspek menolong. Aspek *empathic concern* adalah orang yang mampu menunjukkan perasaan simpati atas kesusahan yang dialami orang lain. Sedangkan aspek menolong adalah perilaku membantu terhadap sesama untuk meringankan beban orang lain baik dengan bantuan moril maupun materil. Kedua aspek tersebut saling berkaitan, dimana ketika seseorang memiliki rasa simpati terhadap kesusahan orang lain maka akan muncul rasa ingin membantu untuk meringankan beban orang lain.

Lesmono dan Prasetya (2020: 796) mengatakan bahwa tingginya empati yang dimiliki seseorang maka tinggi pula perilaku prososial. Syafitri (2020: 140) mengungkapkan bahwa ketika seseorang mengalami perkembangan dalam hal moralitas, tanggung jawab sosial serta empati (emosi dan kognisi) mampu meningkatkan kesadaran seseorang tentang orang lain serta lingkungan sekitar. Mulyawati et al. (2022: 159) berpendapat empati pada dasarnya batasan dari seseorang terkait gagasan prososial yang dimiliki termasuk perilakunya atau tidak. Hal tersebut karena empati berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan emosi yang dimilikinya.

Aspek kecerdasan spiritual, aspek empati dan aspek perilaku prososial yang telah disebutkan di atas memiliki keterkaitan satu sama lain, diantaranya adalah aspek mampu bersikap fleksibel, aspek *perspective taking* dan aspek kerjasama yang saling berkaitan. Hal tersebut karena seseorang mampu bersikap fleksibel memiliki sikap adaptif maka akan mampu membaca situasi sekitar, sehingga dapat bersikap kooperatif kepada sekitar. Aspek yang saling berkaitan selanjutnya ialah aspek mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, aspek *empathic concern*, dan aspek menolong. Hal tersebut karena seseorang yang pernah dalam kesulitan dan mampu bangkit dari kesulitan tersebut, sehingga ketika mengetahui kondisi orang lain yang sama di masa lalu akan timbul *concern*, maka akan timbul perasaan untuk ingin menolong orang lain.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

Berdasarkan hasil dari kajian teori yaitu hasil dari penelitian sebelumnya dan temuan-temuan yang relevan, maka dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang ditemukan sebagai berikut:

H1: Adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada santri di pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang.

H2: Adanya hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada santri di pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang.

H3: Adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dan empati dengan perilaku prososial pada santri di pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan korelasional. Menurut Sugiyono (2019: 16-17) penelitian kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang memiliki landasan filsafat positivisme, dimana memandang suatu fenomena atau gejala tersebut dapat diklasifikasikan guna meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, menggunakan instrumen penelitian sebagai pengumpulan data, analisis data yang bersifat statistik yang bertujuan menguji hipotesis yang telah ditentukan. Adapun metode korelasional menurut (Azwar, 1998: 8) ialah metode yang berguna untuk mengetahui sejauh mana variabel satu berkaitan dengan variabel yang lain berdasarkan koefisien korelasi.

B. Variabel Penelitian

Pada bidang keilmuan ataupun kegiatan tertentu menjadikan variabel sebagai atribut untuk diteliti sehingga informasi yang dipelajari tersebut dapat diambil kesimpulan (Sugiyono, 2019: 67). Variabel penelitian terdapat dua macam, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau sering disebut variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, sedangkan variabel dependen atau yang sering disebut variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini terdapat dua variabel bebas (X) dan variabel (Y), yaitu:

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas (X1) : Kecerdasan spiritual

Variabel bebas (X2) : Empati

2. Variabel Terikat (Y) : Perilaku prososial

C. Definisi Operasional

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik karena dapat menempatkan setiap perilakunya dalam hidup secara tepat.

Kecerdasan spiritual santri putri dapat diketahui dengan mengukurnya menggunakan skala kecerdasan spiritual berdasarkan teori dari Zohar dan Marshall (2007) aspek-aspek tersebut adalah kemampuan bersikap fleksibel, kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpandangan holistik, cenderung bertanya “mengapa” dan “bagaimana jika” untuk mencari jawaban, menjadi pribadi yang mandiri. Kriteria pada skala penelitian ini apabila semakin tinggi skor yang didapat menunjukkan tingginya kecerdasan spiritual subjek. Sebaliknya semakin rendah skor yang didapat menunjukkan rendahnya kecerdasan spiritual subjek.

2. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang yang dapat memahami kondisi maupun perasaan yang dialami oleh orang lain, sehingga dapat memberikan respon emosional orang lain dengan cara serta sikap yang baik. Empati santri putri dapat diketahui dengan skala menggunakan aspek-aspek empati teori dari Davis (1983) adalah *perspective taking*, *fantasy*, *emphatic concern*, dan *personal distress*. Kriteria pada skala penelitian ini apabila semakin tinggi skor yang didapatkan menunjukkan nilai tingginya empati subjek. Sebaliknya semakin rendah skor yang didapat maka rendah empati subjek tersebut.

3. Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah perilaku yang dilakukan seseorang untuk meringankan beban yang dimiliki orang lain, baik itu beban psikis maupun fisik tanpa memikirkan atau mengharapkan timbal balik dari orang lain terhadap perilaku tersebut. Perilaku prososial santri putri dapat diketahui menggunakan skala perilaku prososial berdasarkan teori dari Eisenberg dan Mussen (1989) adalah *cooperative* (kerja sama), *sharing* (berbagi), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan). Kriteria pada skala penelitian ini apabila semakin tinggi skor yang didapat menunjukkan nilai tingginya perilaku prososial

subjek. Sebaliknya semakin rendah skor yang didapat maka rendahnya perilaku prososial subjek.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Pada penelitian ini tempat yang akan dilaksanakan penelitian adalah Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin Tugurejo Semarang.

2. Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret–April.

E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan subjek yang memiliki karakteristik tertentu agar dapat dipelajari dan ditarik kesimpulan oleh peneliti pada suatu wilayah (Sugiyono, 2019: 126). Pada penelitian ini populasi yang akan diteliti berjumlah 87 santri Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin Tugurejo Semarang, di mana santri putra memiliki jumlah 56 orang dan santri putri memiliki jumlah 31 orang.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi dimana jumlah dan karakteristik telah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2019: 127). Penelitian ini memiliki jumlah populasi 87 santri aktif di Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin, dari jumlah populasi yang ada, penelitian ini mengambil keseluruhan dari populasi sebanyak 87 untuk pengambilan sampel.

3. Teknik Sampling

Penelitian ini memiliki jumlah sampel 87 santri sehingga menggunakan teknik sampling berupa teknik sampling jenuh. Menurut (Sugiyono, 2019: 133) sampling jenuh merupakan teknik yang menjadikan seluruh anggota populasinya sebagai sampel penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara menyebarkan kuesioner yang akan diisi melalui *google form*, dimana menggunakan

metode skala likert. Menurut (Sugiyono, 2019: 146) skala likert adalah alat untuk mengukur sikap, pendapat, maupun tanggapan individu atau sekelompok orang mengenai suatu fenomena sosial yang terjadi. Adapun skala likert dalam penelitian ini dimodifikasi dengan memiliki 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS), selain itu skala likert dibagi menjadi dua pernyataan, pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* dan *unfavourable* tersebut dapat diberikan skor seperti berikut.

Tabel 3. 1 Skala Likert

Respon	Favourable	Unfavourable
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Penelitian ini memiliki tiga skala, yaitu skala perilaku prososial, skala kecerdasan spiritual, dan skala empati. Terdapat indikator untuk diukur pada ketiga skala tersebut, adapun skala dalam penelitian ini adalah:

a. Skala Perilaku Prososial

Skala perilaku prososial bertujuan untuk mengetahui tinggi rendahnya perilaku prososial pada santri pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang. Skala perilaku prososial pada penelitian ini diukur berdasarkan aspek-aspek pada teori Eisenberg dan Mussen (1989) yakni *cooperative* (kerja sama), *sharing* (berbagi), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), dan *generosity* (kedermawanan)

Tabel 3. 2 Blueprint Perilaku Prososial

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
		F	UF	
Kerja sama	Melakukan suatu kegiatan bersama orang lain	3, 15	6, 20	8
	Menghargai pendapat orang lain untuk	7, 11	35, 21	

	tercapainya suatu tujuan bersama			
Berbagi	Bersedia mendengarkan ketika orang lain berbagi cerita	12, 24	8, 14	8
	Bersedia meluangkan waktu apabila orang lain membutuhkan bantuan	16, 38	32, 18	
Menolong	Bersedia meringankan beban orang lain	10, 34	23, 37	8
	Dapat memberikan dukungan berupa semangat dan motivasi kepada orang lain	27, 33	17, 26	
Kejujuran	Tidak adanya kecurangan terhadap diri sendiri dan orang lain	4,1	31, 22	8
	Dapat mengatakan yang sebenarnya terjadi	5, 39	9, 40	
Dermawan	Memberikan sumbangan kepada orang yang membutuhkan	2, 30	19,28	8
	Rela jika barang yang dimiliki diberikan kepada orang lain	13, 25	29, 36	
Jumlah		20	20	40

a. Skala Kecerdasan Spiritual

Skala kecerdasan spiritual bertujuan untuk mengetahui tinggi rendahnya kecerdasan spiritual pada santri pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang. Skala kecerdasan spiritual pada penelitian ini diukur berdasarkan aspek-aspek pada teori Zohar dan Marshall (2007) yakni kemampuan bersikap fleksibel, kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, tingkat kesadaran diri yang tinggi,

kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpandangan holistik, cenderung bertanya “mengapa” dan “bagaimana jika” untuk mencari jawaban, menjadi pribadi yang mandiri.

Tabel 3. 3 *Blueprint Kecerdasan Spiritual*

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
		F	UF	
Kemampuan bersikap fleksibel	Mampu beradaptasi dengan cepat di lingkungan manapun	2,11	14,22	4
Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Dapat menghadapi dan menyikapi kesulitan yang dialami	13,25	3,12	4
Tingkat kesadaran diri yang tinggi	Mampu mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri	5,36	4,20	4
Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit	Sadar atas keterbatasan diri dari rasa sakit sehingga menjadikannya lebih dekat dengan Tuhan	23,35	1,34	4
Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai	Memiliki pegangan dan pemahaman tentang tujuan hidup	9,16	8,27	4
Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu	Mengerti bahwa merugikan orang lain sama artinya dengan merugikan diri sendiri	15,33	17,26	4
Berpandangan holistik	Melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang	7,29	6,31	4

Kecenderungan bertanya Mengapa dan Bagaimana	Memiliki kecenderungan untuk mendapatkan jawaban yang mendasar	10,28	21,30	4
Menjadi pribadi yang mandiri	Mampu berdiri dengan visi dan nilai yang dipegang tanpa bergantung pada orang lain	18,32	19,24	4
Jumlah		18	18	36

b. Skala Empati

Skala empati bertujuan untuk mengetahui tinggi rendahnya empati yang dimiliki santri pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang. Skala empati pada penelitian ini diukur berdasarkan aspek-aspek pada teori Davis (1983) yakni *perspective taking*, *fantasy*, *emphatic concern*, dan *personal distress*.

Tabel 3. 4 Blueprint Empati

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
		F	UF	
<i>Perspective taking</i>	Mampu memahami pikiran orang lain	1, 19	4, 10	8
	Dapat memahami perasaan yang dialami orang lain	11, 27	16, 30	
<i>Fantasy</i>	Mampu membayangkan keadaan orang lain di masa lampau saat berbagi cerita	6, 21	12, 23	8
	Mampu menempatkan diri pada sebuah cerita fiksi	14, 29	22, 28	
<i>Empathic concern</i>	Dapat memberikan motivasi saat orang lain merasa putus asa	2, 15	5, 32	8
	Memberi perhatian terhadap orang yang tertimpa masalah	18, 31	13, 26	

<i>Personal distress</i>	Ikut merasa prihatin pada penderitaan yang dialami orang lain	3, 9	7, 20	8
	Adanya perasaan tertekan karena mengetahui hal tidak menyenangkan yang dihadapi orang lain	8, 24	17, 25	
Jumlah		16	16	32

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Menurut (Djaali, 2020: 70) validitas merupakan seberapa tepat alat ukur yang akan ditanyakan dapat melakukan alat fungsi ukurnya. Menurut (Siregar, 2013: 75) uji validitas merupakan tes untuk mengukur kemampuan dari suatu alat ukur untuk kepentingan penelitian. Jenis validitas yang akan digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi akan memperlihatkan sejauh mana kesesuaian item-item pernyataan dalam penelitian dapat mencakup materi yang akan diukur (Reksoatmodjo, 2009: 202).

Pengujian validitas isi akan menggunakan *expert judgment*, dimana skala kecerdasan spiritual, empati, dan perilaku prososial akan dikonsultasikan dan didiskusikan dengan ahli (*expert judgment*) untuk memeriksa item berdasarkan aspek dan indikator yang dibuat oleh peneliti. Item dikatakan valid apabila nilai *corrected item total correlation* mendapatkan $\geq 0,3$ maka akan dianggap valid, sedangkan item yang nilainya $< 0,3$ maka akan dianggap tidak valid atau gugur (Sugiyono, 2019: 180). Adapun untuk penghitungan uji validitas penelitian ini akan menggunakan bantuan SPSS versi 26.

2. Reliabilitas

Reliable secara bahasa artinya handal, yang berarti *reliability* atau reliabilitas memiliki arti dapat diandalkan (Reksoatmodjo, 2009: 189). Menurut (Djaali, 2020: 77) uji reliabilitas merupakan uji untuk

menunjukkan seberapa akurat dari hasil suatu pengukuran. Berbeda dengan uji validitas yang berfokus pada kebenaran item, reliabilitas lebih berfokus pada keakuratan dari skor kumpulan item (Periantalo, 2015: 144).

Penelitian ini menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk menguji reliabilitas skala yang digunakan, dimana *Cronbach's Alpha* yang menunjukkan nilai $\geq 0,6$ maka akan dianggap reliabel, sedangkan nilai $< 0,6$ maka akan dianggap tidak reliabel atau tidak konsisten (Periantalo, 2015: 154). Adapun untuk penghitungan uji reliabilitas penelitian ini akan menggunakan bantuan SPSS versi 26.

H. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan 32 santri untuk melakukan uji coba penelitian, yaitu santri pondok pesantren selain pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang. Perhitungan validitas dan reliabilitas dibantu dengan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 26.

1. Hasil Uji Validitas Alat Ukur

1) Skala Perilaku Prososial

Uji coba skala perilaku prososial menggunakan 40 aitem. Berdasarkan hasil uji validitas, sebanyak 28 aitem dinyatakan valid dan 12 aitem dinyatakan gugur karena nilai *corrected item-total correlation* $< 0,3$. Aitem yang gugur dalam skala perilaku prososial antara lain aitem nomor 1, 3, 4, 7, 10, 11, 13, 15, 19, 24, 25, 30. Berikut merupakan *blueprint* hasil uji coba aitem skala perilaku prososial yang akan dijadikan alat ukur dalam penelitian:

Tabel 3. 5 Hasil Uji Coba Validitas Skala Perilaku Prososial

No.	Aspek	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Kerja sama	3*, 7*, 11* 15*	6, 20, 21, 35	4
2.	Berbagi	12, 16, 24*, 38	8, 14, 18, 32	7

3.	Menolong	10*, 27, 33, 34	17, 23, 26, 37	7
4.	Kejujuran	1*, 4*, 5, 39	9, 22, 31, 40	6
5.	Dermawan	2, 13*, 25*, 30*	19*, 28, 29, 36	4
Total		9	19	28

Keterangan: (*) item gugur

2) Skala Kecerdasan Spiritual

Uji coba skala kecerdasan spiritual menggunakan 36 aitem. Berdasarkan hasil uji validitas, sebanyak 25 aitem dinyatakan valid dan 11 aitem dinyatakan gugur karena nilai *corrected item-total correlation* <0,3. Aitem yang gugur dalam skala kecerdasan spiritual antara lain aitem nomor 1, 2, 5, 7, 9, 15, 18, 19, 28, 30, 32. Berikut merupakan *blueprint* hasil uji coba aitem skala kecerdasan spiritual yang akan dijadikan alat ukur dalam penelitian:

Tabel 3. 6 Hasil Uji Coba Validitas Skala Kecerdasan Spiritual

No.	Aspek	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Kemampuan bersikap fleksibel	2*, 11	14, 22	3
2.	Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	13, 25	3, 12	4
3.	Tingkat kesadaran diri yang tinggi	5*, 36	4, 20	3
4.	Kemampuan menghadapi	23, 35	1*, 34	3

	dan melampaui rasa sakit			
5.	Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai	9*, 16	8, 27	3
6.	Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu	15*, 33	17, 26	3
7.	Berpandangan holistik	7*, 29	6, 31	3
8.	Kecenderungan bertanya mengapa dan bagaimana	10, 28*	21, 30*	2
9.	Menjadi pribadi yang mandiri	18*, 32*	19*, 24	1
Total		10	15	25

Keterangan: (*) item gugur

3) Skala Empati

Uji coba skala empati menggunakan 32 aitem. Berdasarkan hasil uji validitas, sebanyak 27 aitem dinyatakan valid dan 5 aitem dinyatakan gugur karena nilai *corrected item-total correlation* <0,3. Aitem yang gugur dalam skala empati antara lain aitem nomor 4, 12, 15, 18, 21. Berikut merupakan *blueprint* hasil uji coba aitem skala empati yang akan dijadikan alat ukur dalam penelitian:

Tabel 3. 7 Hasil Uji Coba Validitas Skala Empati

No.	Aspek	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Perspective taking</i>	1, 11, 19, 27	4*, 10, 16, 30	7
2.	<i>Fantasy</i>	6, 14, 21*, 29	12*, 22,23,28	6
3.	<i>Empathic concern</i>	2, 15*, 18*, 31	5, 13, 26,32	6
4.	<i>Personal distress</i>	3, 8, 9, 24	7, 17, 20, 25	8
Total		13	14	27

Keterangan: (*) item gugur

2. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur

1) Skala Perilaku Prososial

Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26 yang menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*, dimana *Cronbach's Alpha* akan dinyatakan reliabel apabila nilainya $\geq 0,6$. Hasil dari uji reliabilitas pada skala perilaku prososial adalah 0,938 sehingga dapat dikatakan reliabel.

Tabel 3. 8 Uji Reliabilitas Skala Perilaku Prososial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.938	28

2) Skala Kecerdasan Spiritual

Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26 yang menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*, dimana *Cronbach's Alpha* akan dinyatakan reliabel apabila nilainya $\geq 0,6$. Hasil dari uji reliabilitas pada skala kecerdasan spiritual adalah 0,919 sehingga dapat dikatakan reliabel.

Tabel 3. 9 Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Spiritual

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.919	25

3) Skala Empati

Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26 yang menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*, dimana *Cronbach's Alpha* akan dinyatakan reliabel apabila nilainya $\geq 0,6$. Hasil dari uji reliabilitas pada skala empati adalah 0,914 sehingga dapat dikatakan reliabel.

Tabel 3. 10 Uji Reliabilitas Skala Empati

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.914	27

I. Analisis Data

1. Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sebaran data dari sampel yang diperoleh apakah berdistribusi normal atau tidak (Reksoatmodjo, 2009: 45). Menurut Ghozali (2018: 161) tujuan adanya uji normalitas adalah untuk menguji model regresi, variabel pengganggu atau residual apakah memiliki distribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan bantuan SPSS dengan memakai uji *Kolmogorov-Smirnov*, dimana *Kolmogorov-Smirnov* berguna untuk menguji normalitas dari model regresi. Apabila nilai signifikan $\geq 0,05$ maka dapat dikatakan data distribusi normal, sedangkan nilai signifikan $< 0,05$ dapat dikatakan data tersebut berdistribusi tidak normal (Ghozali, 2018a).

b) Uji Linieritas

Tujuan adanya uji linearitas adalah untuk menemukan persamaan garis regresi variabel bebas terhadap variabel terikat (Gunawan, 2018: 86). Penelitian ini menghitung uji linearitas dengan menggunakan bantuan SPSS. Apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka dapat dikatakan adanya hubungan linear, sedangkan nilai signifikansi $< 0,05$ maka dikatakan tidak linear (Priyatno, 2010: 73).

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan pengujian yang banyak digunakan dalam analisis data kuantitatif (Djaali, 2020: 113). Hal tersebut karena uji hipotesis dijadikan penentu dari hipotesis dalam penelitian yang diajukan diterima atau tidak. Penelitian ini akan menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis satu dan dua, dan korelasi berganda (*multiple correlation*) untuk menguji hipotesis tiga dengan bantuan SPSS. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$ sedangkan hipotesis yang dinyatakan tidak diterima atau ditolak apabila nilai signifikansi $> 0,05$ (Priyatno, 2010: 123).

Korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel serta membuktikan kebenaran hipotesis dari hubungan dua variabel (Sugiyono, 2017: 228). Adapun korelasi ganda digunakan untuk mengetahui antara hubungan dua variabel bebas atau lebih dengan satu variabel terikat (Sugiyono, 2017), dimana pada penelitian ini variabel bebas yaitu kecerdasan spiritual dan empati dengan variabel terikat yaitu perilaku prososial. Menurut Sugiyono (2017) pedoman untuk interpretasi koefisien korelasi adalah

Tabel 3. 11 *Interpretasi Koefesien Korelasi*

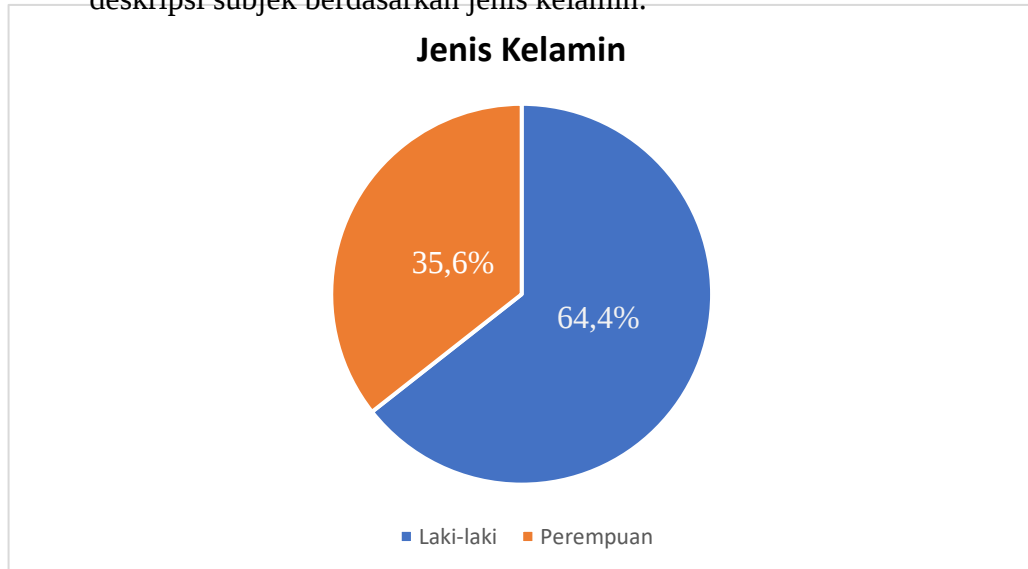
Interval Koefesien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner yang di bagikan menggunakan media *google form*. Adapun deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin:



Gambar 3. 1 Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Deskripsi subjek pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin menunjukkan total subjek 87 santri terdapat 56 atau 64,4% santri putra dan 31 atau 35,6% santri putri di Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin.

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian dikategorikan berdasarkan skor rata-rata dan skor standar deviasi pada setiap variabel penelitian, kemudian dibagi menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 4. 1 Deskripsi Data Variabel

Descriptive Statistic					
Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Perilaku Prosocial	87	55	112	87,77	11,028

Kecerdasan Spiritual	87	57	99	78,61	8,338
Empati	87	56	105	81,83	9,757
Valid N (listwise)	87				

Hasil *descriptive statistics* diatas menjelaskan bahwa variabel perilaku prososial menunjukkan nilai minimum sebesar 55, nilai maksimum sebesar 57, nilai *mean* sebesar 87,77 dan nilai standar deviasi sebesar 11.028. Kemudian pada variabel kecerdasan spiritual menunjukkan nilai minimum sebesar 57, nilai maksimum sebesar 99, nilai *mean* sebesar 78,61 dan nilai standar deviasi sebesar 8,338. Adapun pada variabel empati menunjukkan nilai minimum sebesar 56, nilai maksimum sebesar 105, nilai *mean* sebesar 81,83 dan nilai standar deviasi sebesar 9,757.

C. Kategorisasi Variabel Penelitian

Di bawah ini merupakan penyajian kategorisasi skor data pada setiap variabel.

Tabel 4. 2 *Norma Kategorisasi Skor*

Kategorisasi Skor	Norma
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1 SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

1) Kategorisasi Skala Perilaku Prososial

Tabel 4. 3 *Kategorisasi Skor Perilaku Prososial*

Kategorisasi	Norma	Rentang Nilai	Frequency	Percent
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 76,74$	12	13,8%
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1 SD$	$76,74 \leq X < 98,79$	58	66,7%
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$98,79 \leq X$	17	19,5%

Kategorisasi dari tabel di atas skor variabel perilaku prososial santri di Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin dapat dilihat dari tabel

diatas bahwa kategori rendah terdapat 13,8% atau 12 santri, pada kategori sedang terdapat 66,7% atau 58 santri, dan kategori tinggi terdapat 19,5% atau 17 santri. Kesimpulannya adalah santri di Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin berada pada kategori sedang untuk variabel perilaku prososial.

2) Kategori Skala Kecerdasan Spiritual

Tabel 4. 4 *Kategorisasi Skor Kecerdasan Spiritual*

Kategorisasi	Norma	Rentang Nilai	Frequency	Percent
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 70,27$	9	10,3%
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1 SD$	$70,27 \leq X < 86,94$	60	69,0%
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$86,94 \leq X$	18	20,7%

Kategorisasi dari tabel di atas skor variabel kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin dapat dilihat dari tabel diatas bahwa kategori rendah terdapat 10,3% atau 9 santri, pada kategori sedang terdapat 69,0% atau 60 santri, dan kategori tinggi terdapat 20,7% atau 18 santri. Kesimpulannya adalah santri di Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin berada pada kategori sedang untuk variabel kecerdasan spiritual.

3) Kategori Skala Empati

Tabel 4. 5 *Kategorisasi Skor Empati*

Kategorisasi	Norma	Rentang Nilai	Frequency	Percent
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 72,07$	9	10,3%
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1 SD$	$72,07 \leq X < 91,58$	63	72,4%
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$91,58 \leq X$	15	17,2%

Kategorisasi dari tabel di atas skor variabel empati santri di Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin dapat dilihat dari tabel diatas bahwa kategori rendah terdapat 10,3% atau 9 santri, pada kategori sedang terdapat 72,4% atau 63 santri, dan kategori tinggi terdapat 17,2% atau 15 santri. Kesimpulannya adalah santri di Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin berada pada kategori sedang untuk variabel empati.

D. Hasil Analisis Penelitian

1. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas Skala Kecerdasan Spiritual, Empati, dan Perilaku Prososial

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Perilaku Prososial	Kecerdasan Spiritual	Empati
N		87	87	87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	87.77	78.61	81.83
	Std. Deviation	11.028	8.338	9.757
Most Extreme Differences	Absolute	.063	.082	.070
	Positive	.030	.082	.068
	Negative	-.063	-.054	-.070
Test Statistic		.063	.082	.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variable kecerdasan spiritual, empati, dan perilaku prososial diketahui nilai signifikansi sebesar 0,200 yang berarti data berdistribusi normal. Hal tersebut dikarenakan nilai signifikan $0,200 > 0,05$ dapat dikatakan data distribusi normal (Ghozali, 2018)

2) Uji Linieritas

Tabel 4. 7 Uji Linieritas Kecerdasan Spiritual (X1) dengan Perilaku Prososial (Y)

ANOVA Table							
			<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Y * X1	Between Groups	(Combined)	8088.444	31	260.918	6.053	.000
		Linearity	6082.098	1	6082.098	141.089	.000
		Deviation from Linearity	2006.346	30	66.878	1.551	.078
	Within Groups		2370.958	55	43.108		
	Total		10459.402	86			

Berdasarkan tabel diatas uji linieritas antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial menunjukkan nilai signifikan *linearity* sebesar $0,000 < 0,05$ dan *deviation from linearity* sebesar $0,078 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variable kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial mempunyai hubungan linier.

Tabel 4. 8 Uji Linieritas Empati (X2) dengan Perilaku Prososial (Y)

ANOVA Table							
			<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Y * X2	Between Groups	(Combined)	7017.271	33	212.645	3.274	.000
		Linearity	4866.073	1	4866.073	74.925	.000
		Deviation from Linearity	2151.199	32	67.225	1.035	.446
	Within Groups		3442.131	53	64.946		
	Total		10459.402	86			

Berdasarkan tabel diatas uji linieritas antara empati dengan perilaku prososial menunjukkan nilai signifikan *linearity* sebesar $0,000 < 0,05$ dan *deviation from linearity* sebesar $0,446 > 0,05$. Dari hasil

tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel empati dengan perilaku prososial mempunyai hubungan linier.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Pertama

Tabel 4. 9 Hasil Korelasi Pearson Perilaku Prososial dengan Kecerdasan Spiritual

Correlations			
		Perilaku Prososial	Kecerdasan Spiritual
Perilaku Prososial	Pearson Correlation	1	.763**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	87	87
Kecerdasan Spiritual	Pearson Correlation	.763**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	87	87

Berdasarkan hasil korelasi pada variabel perilaku prososial dengan kecerdasan spiritual menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05 sehingga dapat dinyatakan adanya hubungan sangat signifikan antara perilaku prososial dengan kecerdasan spiritual pada santri di Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin Tugurejo Semarang.

Korelasi pearson variabel perilaku prososial dengan kecerdasan spiritual mendapatkan nilai sebesar 0,763 dengan korelasi positif. Berdasarkan tabel pedoman tingkatan korelasi menurut Sugiyono (2017) tingkat korelasi pada penelitian ini masuk kategori kuat karena terletak pada nilai 0,60 – 0,799.

b. Uji Hipotesis Kedua

Tabel 4. 10 Hasil Korelasi Pearson Perilaku Prososial dengan Empati

Correlations			
		Perilaku Prososial	Empati
Perilaku Prososial	Pearson Correlation	1	.682**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	87	87
Empati	Pearson Correlation	.682**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	87	87

Berdasarkan hasil korelasi pada variabel perilaku prososial dengan empati menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan adanya hubungan signifikan antara perilaku prososial dengan empati pada santri di Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin Tugurejo Semarang.

Korelasi pearson variabel perilaku prososial dengan empati mendapatkan nilai sebesar 0,682 dengan korelasi positif. Berdasarkan tabel pedoman tingkatan korelasi menurut Sugiyono (2017) tingkat korelasi pada penelitian ini masuk kategori kuat karena terletak pada nilai 0,60 – 0,799.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Tabel 4. 11 Hasil Korelasi Kecerdasan Spiritual dan Empati dengan Perilaku Prososial

<i>Model Summary</i>									
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Change Statistics</i>				
					<i>R Square Change</i>	<i>F Change</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig. F Change</i>
1	.780 ^a	.609	.600	6.978	.609	65.412	2	84	.000
a. <i>Predictors: (Constant), Empati, Kecerdasan Spiritual</i>									

Berdasarkan tabel diatas bahwa perilaku prososial dengan kecerdasan spiritual dan empati memiliki nilai signifikasi koefisien korelasi berganda (*sig. F Change*) sebesar 0,000. Hasil *sig. F change* $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan variabel kecerdasan spiritual (X1), empati (X2), perilaku prososial (Y) dinyatakan signifikan. Adapun nilai koefisien korelasi (nilai R) sebesar 0,780. Berdasarkan tabel pedoman tingkatan korelasi menurut Sugiyono (2017) tingkat korelasi pada penelitian ini masuk kategori kuat karena terletak pada nilai 0,60 – 0,799. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan antara kecerdasan spiritual (X1) dan empati (X2) dengan perilaku prososial (Y) memiliki koefisien korelasi yang kuat.

E. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dan empati dengan perilaku prososial pada santri di pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang. Hasil perhitungan statistik deskriptif pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri di pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang yang berjumlah 87 santri masuk kategori sedang, pada variabel kecerdasan spiritual sebesar 69,0% (60 santri), variabel 72,4% (63 santri), dan perilaku prososial sebesar 66,7% (58 santri).

Hasil uji korelasi yang telah dilakukan pada hipotesis pertama yang menggunakan teknik korelasi *product moment* memperoleh nilai *sig.* $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan adanya hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada santri di Pondok

Pesantren Raudlotut Thalibin Tugurejo Semarang. Adapun nilai *pearson correlation* sebesar 0,763 berada pada tingkat koefisien korelasi kuat karena terletak pada interval 0,60 – 0,799. Nilai tersebut bermakna semakin tinggi kecerdasan spiritual santri maka semakin tinggi pula perilaku prososial. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual santri maka semakin rendah pula perilaku prososialnya. Kesimpulannya hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini diterima.

Hasil hipotesis pertama yakni adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial santri sejalan dengan penelitian Nggozaini (2018) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 UIN Sunan Ampel Surabaya. Selanjutnya penelitian serupa yang dilakukan oleh Sofiatun (2021) pada penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial mahasiswi di PPTQ Nurul Huda Malang. Adapun dalam penelitiannya menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk memiliki motivasi dalam hidupnya, dimana memiliki hubungan sosial yang positif salah satunya adalah memiliki perilaku prososial. Pada penelitian Istiqomah (2024) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mengarahkan diri untuk memiliki sikap prososial yang menumbuhkan rasa kasih terhadap sesama.

Adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada penelitian-penelitian terdahulu sejalan dengan aspek kecerdasan spiritual dan perilaku prososial yang saling berkaitan, di antaranya adalah aspek mampu bersikap fleksibel berkaitan dengan aspek menolong. Kedua aspek tersebut memiliki keterkaitan dimana seseorang yang fleksibel dapat membantu orang lain tanpa diminta. Selain itu ada aspek kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan berkaitan dengan aspek kejujuran. Kedua aspek tersebut saling berkaitan dimana seseorang yang mampu menghadapi penderitaan yang dialami termasuk orang yang jujur terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut karena dia mampu

menerima penderitaan yang telah dialami dan dijadikan sebagai motivasi masa yang akan datang. Selanjutnya aspek tingkat kesadaran diri yang tinggi berkaitan dengan aspek kejujuran. Kedua aspek tersebut saling berkaitan dimana seseorang yang paham dan mengerti titik nyaman untuk diri sendiri cenderung akan melakukan hal-hal yang sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut membuat seseorang tidak akan memaksa dirinya sendiri melakukan apa yang membuat tidak nyaman.

Pada hasil uji hipotesis kedua memperoleh nilai sig. $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan adanya hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada santri di Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin Tugurejo Semarang. Adapun nilai *pearson correlation* sebesar 0,682 berada pada tingkat koefisien korelasi kuat karena terletak pada interval 0,60 – 0,799. Nilai tersebut bermakna semakin tinggi empati santri maka tinggi pula perilaku prososialnya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah empati santri maka rendah pula perilaku prososialnya. Kesimpulannya hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini diterima.

Hasil hipotesis kedua yakni adanya hubungan antara empati dengan perilaku prososial santri sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mardatillah (2020) memiliki hubungan positif antara empati dan perilaku prososial terhadap anak usia dini. Seseorang yang memiliki empati mampu untuk mengekspresikan niatnya untuk memberikan bantuan terhadap orang lain. Adanya perkembangan pada empati (emosi dan kognisi), moralitas, dan tanggung jawab dapat meningkatkan kesadaran terhadap orang lain. Hal tersebut berperan penting untuk mendorong empati kognitif yang membantu untuk membentuk perilaku prososial. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hasna (2021) yang memiliki hubungan positif antara empati terhadap perilaku prososial siswa kelas V SD, bahwa peran penting dari empati adalah ketika seseorang mampu memberikan sebuah respon yang dibutuhkan oleh lingkungan sekitar merupakan sebuah pembentukan dari perilaku prososial.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Maula (2022) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari empati terhadap perilaku

prososial, dimana perilaku prososial telah dijalankan melalui hal-hal kecil, seperti melakukan kerja sama dengan sesama untuk mencapai suatu tujuan, penggalangan dana untuk donasi, sekedar meminjamkan uang maupun barang ke teman yang membutuhkan dan banyak lagi. Adapun perilaku prososial tidak terjadi begitu saja, salah satu faktor psikologis yang memiliki kaitannya dengan perilaku prososial adalah empati. Hal tersebut karena empati dapat membantu seseorang untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. empati juga menjadikan seseorang untuk lebih peduli serta mampu memahami perasaan yang dirasakan orang lain.

Adanya hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada penelitian-penelitian terdahulu sejalan dengan aspek empati dan aspek perilaku prososial yang saling berkaitan, di antaranya aspek *perspective taking* berkaitan dengan aspek kerja sama. Kedua aspek tersebut saling berkaitan dimana seseorang yang dapat mengetahui atau memahami pikiran dan perasaan orang lain akan berusaha kooperatif untuk tidak melakukan hal yang membuat orang lain tidak nyaman. Selanjutnya aspek *empathic concern* berkaitan dengan aspek menolong. Kedua aspek tersebut saling berkaitan, dimana ketika seseorang memiliki rasa simpati terhadap kemalangan orang lain maka akan muncul rasa ingin membantu untuk meringankan beban orang lain.

Pada hasil uji hipotesis ketiga yang menggunakan teknik korelasi berganda memperoleh nilai sig. $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan empati dengan perilaku prososial pada santri di Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin Tugurejo Semarang. Penelitian ini menjadikan seluruh santri di Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin sebanyak 87 santri sebagai sampel penelitian. Sehingga terkumpul hasil penelitian yang mendapatkan nilai koefisien korelasi pada penelitian ini sebesar 0,780 yang menunjukkan korelasi yang kuat. Nilai tersebut bermakna semakin tinggi kecerdasan spiritual dan empati yang dimiliki santri maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual dan empati santri maka semakin rendah juga perilaku

prososialnya. Sedangkan kontribusi secara simultan variabel kecerdasan spiritual dan empati dengan perilaku prososial pada R Square memperoleh nilai 0,609. Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima.

Hasil hipotesis ketiga yakni adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dan empati dengan perilaku prososial santri sejalan dengan penelitian dari Sabiq (2016) yang menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu untuk berperilaku prososial dengan adanya rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Sedangkan menurut Poppy Dewi (2022) perilaku empati seperti memberi perhatian, harapan serta mampu mengontrol diri dapat mendorong munculnya perilaku prososial pada diri seseorang.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual dan empati yang dimiliki santri semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual dan empati yang dimiliki santri maka semakin rendah pula perilaku prososial santri di Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin Tugurejo Semarang.

Adanya hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada penelitian-penelitian terdahulu sejalan dengan aspek empati dan aspek perilaku prososial yang saling berkaitan, di antaranya aspek mampu bersikap fleksibel, aspek *perspective taking* dan aspek kerjasama yang saling berkaitan. Hal tersebut karena seseorang mampu bersikap fleksibel memiliki sikap adaptif maka akan mampu membaca situasi sekitar, sehingga dapat bersikap kooperatif kepada sekitar. Selanjutnya aspek mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, aspek *empathic concern*, dan aspek menolong. Hal tersebut karena seseorang yang pernah dalam kesulitan dan mampu bangkit dari kesulitan tersebut, sehingga ketika mengetahui kondisi orang lain yang sama di masa lalu akan timbul *concern*, maka akan timbul perasaan untuk ingin menolong orang lain.

Penelitian ini telah mencapai tujuannya untuk membuktikan serta menguatkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya menggunakan hasil

penelitian yang diperoleh. Pada penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti 3 variabel berupa kecerdasan spiritual, empati, dan perilaku prososial sekaligus. Referensi penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu yang hanya menggunakan 2 variabel yaitu kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial atau empati dengan perilaku prososial. Sehingga pada penelitian ini merupakan pembaharuan dari penelitian sebelumnya karena menggunakan 3 variabel penelitian.

Pada penelitian ini telah dilakukan dengan maksimal oleh peneliti untuk berada pada aturan dan prosedur ilmiah yang ada, namun penelitian ini tidak luput dari kelemahan dan keterbatasan. Saat pengambilan data peneliti tidak dapat mengontrol faktor-faktor yang bisa mempengaruhi subjek selama mengisi skala karena penelitian dilakukan secara online melalui *google form*, sehingga peneliti memiliki keterbatasan dalam menontrol keadaan subjek. Selain itu kendala saat pengambilan data pada penelitian ini memiliki durasi yang lumayan lama karena peneliti tidak dapat mendapatkan informasi secara pribadi kontak subjek dan penyebaran skala penelitian hanya melalui lurah dari santri putra dan putri dari Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan santri Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin Tugurejo Semarang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada santri di pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi perilaku prososial santri di pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula perilaku prososial santri di pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang.
2. Adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada santri di pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang. Semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku prososial pada santri di pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah empati maka semakin rendah juga perilaku prososial pada santri di pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang.
3. Adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dan empati dengan perilaku prososial pada santri di pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang. Semakin tinggi kecerdasan spiritual dan empati maka semakin tinggi perilaku prososial pada santri di pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual dan empati maka semakin rendah pula perilaku prososial pada santri di pondok pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang.

B. Saran

1. Bagi Santri

Berdasarkan hasil dari penelitian, santri di Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin berada pada kategorisasi sedang sebanyak 66,7% untuk variabel perilaku prososial, variabel kecerdasan spiritual sebanyak 69% dan pada variabel empati sebanyak 72%. Ketiga variabel tersebut masih memiliki kategorisasi rendah yang artinya santri dapat mencontoh perilaku yang baik dari teman-teman, mencoba untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Sehingga santri diharapkan mampu meningkatkan secara positif kecerdasan spiritual dan empati yang dimiliki santri terhadap lingkungan sekitar, sehingga perilaku prososial pada diri dapat ditingkatkan.

2. Bagi Pesantren

Diharapkan bagi pengurus maupun pengasuh agar dapat memberikan perhatian serta bimbingan berupa adanya penyuluhan terkait perilaku prososial maupun skema pelatihan perilaku prososial kepada para santri. Sehingga mampu meningkatkan kecerdasan spiritual dan empati yang dimiliki untuk meningkatkan perilaku prososial pada diri santri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dengan menguji variabel-variabel yang berhubungan dengan perilaku prososial selain variabel kecerdasan spiritual dan empati. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk dapat menjangkau populasi penelitian yang lebih luas dalam ranah penelitian yang serupa mengenai perilaku prososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2011). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual*. Arga.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi umum*. Rineka cipta.
- Aisa, A. U., Abraham, J., & Pramastyaningtyas, A. D. A. (2022). Pay it forward: Can perceived behavioral control to pass on scholarship aid be predicted by various narcissism? *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 121–136. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i2.11768>
- Ardhan, F., & Satriadi, S. (2022). Empati dan perilaku prososial pada siswa SMK. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 1(3), 139–148. <https://doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i3.7306>
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi: Pitutur*, 1(1), 33–42.
- Azwar, S. (1998). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Bukhori, B., Hassan, Z., Hadjar, I., & Hidayah, R. (2017). The effect of sprituality and social support from the family toward final semester university students' resilience. *Man in India*, 97(19), 313–321.
- Cahyani, A. (2021). Perilaku prososial sebagai prediktor subjective well-being pada sukarelawan kelas inspirasi Yogyakarta. *Acta Psychologia*, 1(1), 62–71.
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Umm Press.
- Djaali. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Effendy, M., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan antara empati dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola panser biru Banyumanik Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(3), 974–984. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21843>

- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press.
- Fatmawati, F., Nurviani, R., & Ilham, R. (2018). Efektivitas pelatihan empati dalam mengurangi konflik perkawinan pada pasangan suami istri yang berada pada tahun awal pernikahan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 165–176. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2954>
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *Jurnal Reforma*, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Faturochman. (2006). *Pengantar psikologi sosial*. Pustaka Book Publishing.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, M. A. (2018). *Statistik penelitian*. Parama Publishing.
- Hadori, M. (2015). Aktualisasi-diri (self-actualization); sebuah manifestasi puncak potensi individu berkepribadian sehat (sebuah konsep teori dinamika-holistik Abraham Maslow). *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 207–220. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.92>
- Hamka. (2015). *Tafsir al-azhar: Jilid 2*. Gema Insani.
- Hamka. (2015). *Tafsir al-azhar: Jilid 3*. Gema Insani.
- Hamka. (2015). *Tafsir al-azhar: Jilid 6*. Gema Insani.
- Hari, A. H. (2015). Peran nilai-nilai personal (*personal values*) terhadap sikap konsumen. *Magistra*.
- Hidayat, K. & B. K. (2016). *Psikologi sosial*. Erlangga.
- Hogan, R. (1969). Development of an empathy scale. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 33(3), 307–316.

- Howe, D. (2015). *Empati makna dan pentingnya*. Pustaka Pelajar.
- Istiana, I. (2018). Perbedaan perilaku prososial remaja ditinjau dari jenis kelamin di kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal. *Jurnal Diversita*, 4(1), 58–67. <https://doi.org/10.31289/diversita.v4i1.1592>
- Lado, I. S., Ruliati, L. P., Damayanti, Y., & Anakaka, D. L. (2019). Analisis perkembangan moral terhadap perilaku prososial remaja akhir. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(2), 112–123. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i2.2091>
- Latif, I. M. (2016). Aspek-aspek kecerdasan spiritual dalam konsep pendidikan Nabi Ibrahim as. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 179–202.
- Lesmono, P., & Prasetya, B. E. A. (2020). Hubungan antara empati dengan dengan perilaku prososial pada bystander untuk menolong korban bullying . *Jurnal Psikologi Konseling* , 17(2), 789–798.
- Lomboan, J. A. E. (2020). Perbedaan perilaku prososial ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Pskologi Perseptual*, 4(2), 80–90.
- Lubis, D. M. G. S. (2022). Studi Meta-Analisis: Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada siswa. *Jurnal Social Library*, 2(1), 17–23. <https://doi.org/10.51849/sl.v2i1.59>
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291–305. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i2.8709>
- Maturidi, M. (2021). Peran pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Bekasi. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 19(1), 65–77. <https://doi.org/10.47467/mk.v19i1.427>
- McStay, A. (2020). *Emotional AI kemunculan media empatik*. Pustaka Pelajar.
- Mercer, J., & Clayton, D. (2012). *Psikologi sosial*. Erlangga.

- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2001). *Nuansa-nuansa psikologi islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh empati terhadap perilaku prososial peserta didik sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 150–160. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160>
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Salemba Humanika.
- Na'imah, T., & Tanireja, T. (2017). Student well-being pada remaja Jawa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.979>
- Nggermanto, A. (2015). *Kecerdasan quantum: melejitkan IQ, EQ, dan SQ*. Penerbit Nuansa Cendekia.
- Nisa, A., & Mariyati, L. I. (2021). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada santri di Sidoarjo. *Psisula:Prosiding Berkala Psikologi*, 3, 123–132.
- Noya, A. (2019). Hubungan kecerdasan emosi dan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 28–34.
- Periantalo, J. (2015). *Penyusunan skala psikologi: asyik, mudah & bermanfaat*. Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, A., & Sutoyo, A. (2022). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan aktualisasi diri siswa SMA negeri 1 Bergas. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2), 13–21. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i3.57401>
- Priyatno, D. (2010). *Paham analisa statistik data dengan SPSS*. MediaKom.
- Putra, I. D. G. U., & Rustika, I. M. (2015). Hubungan antara perilaku menolong dengan konsep diri pada remaja akhir yang menjadi anggota Tim Bantuan

- Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 198–205.
- Ramadhani, M. R., Suroso, & Arifiani, I. Y. (2021). Perilaku prososial masyarakat kota surabaya dimasa pandemi covid 19: Bagaimana peran kecerdasan emosi? *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 112–121.
- Reksoatmodjo, T. N. (2009). *Statistika untuk psikologi dan pendidikan*. Refika Aditama.
- Sabiq, Z. (2012). Kecerderdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 53–65. <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.21>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Salemba Humanika.
- Shapiro, L. E. (1997). *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. Gramedia Pustaka Utama.
- Shihab, M. Q. (2004). *Tafsir al mishbah*. Lentera Hati.
- Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif: dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS*. Kencana.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukidi. (2002). *Rahasia sukses hidup bahagia kecerdasan spiritual mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Surya Direja, A. H., Juksen, L., & Sri Mulyani, E. (2022). Hubungan kecerdasan spiritual perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di ruang rawat inap RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 59–63. <https://doi.org/10.47560/kep.v11i2.387>

- Syafitri, S. M. (2020). Menumbuhkan empati dan perilaku prososial terhadap anak usia dini dalam menanggapi pelajaran isu dunia nyata. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 12(2), 135–142. <https://doi.org/10.26418/jvip.v12i2.34049>
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan ruhaniah (transcendental intelligence)*. Gema Insani Press.
- Theodora, M., Sahrani, R., & Roswiyani, R. (2023). The mediating effect of forgiveness on the relationship between spirituality and psychological well-being in adults with history of childhood bullying. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 241–258. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i2.17829>
- Udayanti, L. M. (2020). Peran kecerdasan spiritual dan emosional dalam mengoptimalkan aktualisasi diri: perspektif Bhagavad Gita. *Lampuhyang*, 11(2), 71–82. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v11i2.199>
- Walgito, B. (2001). *Psikologi sosial (suatu pengantar)*. Andi.
- Wicaksono, M. L. H., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan rasa syukur dan perilaku prososial terhadap psychological well-being pada remaja akhir anggota Ialamic medical activists Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 196–208.
- Zainudin, A. (2014). *Ketika sukses berawal dari pesantren*. MjwBook.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ: kecerdasan spiritual*. Mizan.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pra-riset

Subjek	Aspek Perilaku Prososial				
	<i>Cooperative</i> (Kerja sama)	<i>Sharing</i> (Berbagi)	<i>Helping</i> (Menolong)	<i>Honesty</i> (Kejujuran)	<i>Generosity</i> (Kedermawanan)
SNKJ	Daripada kesulitan saya lebih ke males kalau nunggu temennya ada dulu, apa dulu. Jadi biasanya saya ngerjain sebagian dulun tar biar sisanya dia yang ngerjain	Saya tuh bingung harus gimana kalo temen saya ada yang cerita masalah pribadinya. Kalo yang seneng tinggal ngasih selamat/senyum. Kalo yang sedih saya kikuk sendiri harus ngapain, jadi kadang saya cuma dengerin sambil iya-iya aja	Saya bantu, karena saya ga enakan jadi kalo temen butuh bantuan dan sekiranya saya bisa bantu ya saya bantu	Ya itu tadi, karena saya gak enakan jadi saya iya-iya aja kalo temen butuh bantuan. Bingung mau nolaknnya gimana	Saya sering dapet receh kalo lagi belanja apa kembalian gitu, jadi biasanya saya kasih aja uang recehnya kalo ada yang minta-minta
MU	Gak kesulitan sih, soalnya kan saya seneng ngobrol-ngobrol sama temen, jadi ya kalo ro'an	Jujur bingung, saya kan emang sering curhat ke temen kalo lagi galau. Tapi saya bingung kalo temen saya curhat ke saya.	Nolong, kan kadang anak pondok disuruh ganti ngajar di TPQ kalo ustadzahnya lagi	Sebenarnya saya juga males, kadang pengen nolak kalo disuruh gantiin	Gak sering, soalnya kalau lagi keluar ga bawa banyak uang receh. Jadi saya bilang “maaf saya gak punya” gitu

	biasa aja. Maksudnya biasa aja mau ro'an sama siapa aja, kan kalo bareng- bareng malah enak cepet selesainya	Kaya “aduh gimana ini”, jadi ya paling saya cuma bilang “sabar ya” gitu aja	berhalangan, saya sering bantu kalo dimintai tolong	ngajar TPQ, tapi kadang santri yang pondok pada gak mau, jadi ya udah mau gak mau saya yang gantiin di TPQ	
NINH	Nggak, ya namanya aja ro'an, kerja bakti. Kalo kesulitan kerja bareng ya gimana jadinya kan. Malah repot kalo ro'an sendiri, kan pasti kerjanya banyak	Apa ya, paling biar gak sedih ajak keluar jalan- jalan apa beli jajanan gitu biar gak sedih lagi. Tapi kadang ya kasih saran kalo saya bisa kasih saran	Tergantung sih,kalo lagi gak pengen ngapa- ngapain biasanya saya bilang coba minta yang lain aja, kan yang lain masih ada jadi ya biar yang lain aja	Iya, kalo lagi gak bisa atau gak mau ya saya nolak, terus ya itu paling bilang “coba yang lain aja”	Jarang banget, soalnya kan saya anak rantau ya, jadi harus hemat. Jadi ya kalo misal lagi di luar ada yang minta sumbangan gitu-gitu biasanya saya gak ngasih

Lampiran 2 Blueprint Skala Penelitian

Blueprint Skala Perilaku Prososial

Aspek	Indikator	F	UF
Kerja sama	Melakukan suatu kegiatan bersama orang lain	1. Saya melakukan kerja bakti bersama teman-teman	2. Saya pergi ke luar saat kegiatan kerja bakti karena ada teman-teman lainnya yang dapat melakukannya
		3. Saya mengerjakan kerja bakti dengan orang lain tanpa pilih-pilih	4. Saya hanya mau mengerjakan kerja bakti dengan teman dekat saja
	Menghargai pendapat orang lain untuk tercapainya suatu tujuan bersama	5. Sebelum mengerjakan kepanitiaan, saya mendengarkan pendapat orang lain terlebih dahulu	6. Ketika mengerjakan kepanitiaan saya memakai cara sendiri yang tidak disepakati karena pendapat orang lain tidak penting
		7. Ketika orang lain berbeda pendapat dengan saya, saya tidak memaksakan pendapat saya	8. Saya enggan mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai pendapat saya karena pendapat saya lebih baik daripada pendapat orang lain
Berbagi	Bersedia mendengarkan ketika orang lain berbagi cerita	9. Ketika ada teman yang ingin menceritakan masalahnya, saya mendengarkannya dengan baik	10. Saya enggan mendengarkan cerita permasalahan teman
		11. Saya mendengarkan curhatan teman meskipun sibuk	12. Saya menyibukkan diri saat teman ingin curhat agar mengurungkan niatnya untuk curhat
	Bersedia meluangkan waktu apabila orang lain membutuhkan teman	13. Saat teman saya sedang sedih, saya mau menemaninya	14. Saya enggan menemani teman yang terkena musibah
		15. Saya meluangkan waktu ketika teman saya mengajak bertemu	16. Saya hanya meluangkan waktu bertemu orang lain ketika saya membutuhkannya saja
Menolong	Bersedia meringankan beban orang lain	17. Ketika melihat kecelakaan di jalan, saya langsung memberi pertolongan	18. Saya tetap melanjutkan perjalanan meskipun melihat ada kecelakaan di jalan
		19. Saya membantu teman yang sedang dalam kesulitan	20. Walaupun saya melihat seseorang sedang kesulitan, saya tidak membantunya karena dia tidak meminta bantuan
	Dapat memberikan dukungan berupa	21. Saya menghibur teman ketika dia sedang bersedih	22. Saya menghindari teman yang sedang terkena masalah

	semangat dan motivasi kepada orang lain	23. Saya memberi saran kepada teman yang sedang bimbang	24. Saya memilih diam ketika ada teman yang putus asa
Kejujuran	Tidak adanya kecurangan terhadap diri sendiri dan orang lain	25. Saya mematuhi peraturan yang ada di pondok	26. Ketika meminjam uang pada teman, saya tidak mengembalikannya
		27. Saya menggunakan barang pinjaman ketika sudah diizinkan pemiliknya	28. Saya menggunakan barang orang lain tanpa izin
	Dapat mengatakan yang sebenarnya terjadi	29. Ketika saya melakukan kesalahan, saya mengakuinya dan meminta maaf	30. Walaupun tahu saya melakukan kesalahan, saya enggan meminta maaf dan bersikap seperti tidak terjadi apa-apa
		31. Berbohong adalah hal yang saya hindari	32. Saya berbohong untuk menutupi kesalahan saya
Dermawan	Memberikan sumbangan kepada orang yang membutuhkan	33. Saya bersedekah kepada orang yang membutuhkan	34. Saya enggan memberi orang yang meminta sedekah karena takut itu penipuan
		35. Saya mengisi kotak amal ketika berada di masjid	36. Bersedekah hanya dilakukan orang kaya saja
	Rela jika barang yang dimiliki diberikan kepada orang lain	37. Ketika ada yang membutuhkan barang yang saya miliki, saya akan langsung memberikannya	38. Saya enggan memberikan barang kepada orang lain, meskipun sudah tidak terpakai
		39. Saya memberikan barang yang saya punya untuk korban bencana alam	40. Saya lebih memilih menjual barang bekas saya daripada memberikan kepada orang lain
Jumlah		20	20

Blueprint Skala Kecerdasan Spiritual

Aspek	Indikator	F	UF
Kemampuan bersikap fleksibel	Mampu beradaptasi dengan cepat di lingkungan manapun	1. Saya mudah bersosialisasi dengan lingkungan baru	2. Saya sulit beradaptasi di lingkungan baru
		3. Saya mampu menghargai budaya di tempat baru	4. Saya enggan menyesuaikan diri dengan kebiasaan di lingkungan baru
Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Dapat menghadapi dan menyikapi kesulitan yang dialami	5. Ada hikmah di balik kesulitan yang saya alami	6. Saat menghadapi kesulitan, saya berpikir bahwa Tuhan tidak adil pada saya
		7. Saya yakin Tuhan memberikan cobaan sesuai kemampuan hamba-Nya	8. Ketika saya mengalami musibah, saya merasa tidak sanggup menjalani cobaan yang diberikan Tuhan
Tingkat kesadaran diri yang tinggi	Mampu mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri	9. Kekurangan yang saya miliki tidak menghalangi saya untuk menggapai cita-cita di masa depan	10. Kekurangan yang saya miliki menghambat saya untuk meraih impian
		11. Saya memanfaatkan potensi diri saya sebaik mungkin	12. Saya sulit mengenali potensi saya
Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit	Sadar atas keterbatasan diri dari rasa sakit sehingga menjadikannya lebih dekat dengan Tuhan	13. Menurut saya, rasa sakit yang saya alami adalah ujian Tuhan untuk meningkatkan derajat saya	14. Saya percaya bahwa kesembuhan saya dari sakit bukan akibat do'a, tapi karena periksa ke dokter
		15. Saya berusaha sembuh dari sakit dengan berobat dan memperbanyak berdo'a pada Tuhan	16. Saya enggan berdzikir saat saya mengalami sakit yang berkepanjangan
Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai	Memiliki pegangan dan pemahaman tentang tujuan hidup	17. Ketika saya berbuat baik kepada orang lain, saya akan mendapatkan timbal balik positif di lain waktu	18. Masa muda adalah masa untuk bersenang-senang tanpa memikirkan apapun
		19. Saya percaya usaha saya menjadi pribadi yang lebih baik tidak sia-sia, karena Tuhan maha mengetahui	20. Ketika diharuskan memilih, saya hanya mengikuti pilihan orang lain tanpa mempertimbangkan
Enggan menyebabkan	Mengerti bahwa merugikan orang lain	21. Saya membuang sampah pada tempatnya untuk	22. Saya menerobos lampu merah ketika saya buru-buru

kerugian yang tidak perlu	sama artinya dengan merugikan diri sendiri	menjaga kebersihan, karena menjaga kebersihan sebagian dari iman	
		23. Saya menaati peraturan lalu lintas untuk menjaga keamanan bersama	24. Ketika saya buru-buru, menyerobot antrian adalah hal yang wajar
Berpandangan holistik	Melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang	25. Ketika saya dihadapkan suatu masalah, saya memperhatikan dari berbagai aspek agar solusi yang diambil obyektif	26. Saat saya mendapatkan masalah, saya memilih solusi yang menguntungkan diri sendiri
		27. Saya mendengarkan pendapat orang lain agar tepat dalam mengambil keputusan saat mengalami masalah	28. Ketika ada masalah, saya hanya fokus pada pendapat diri sendiri dan enggan mendengarkan pendapat orang lain
Kecenderungan bertanya Mengapa dan Bagaimana	Memiliki kecenderungan untuk mendapatkan jawaban yang mendasar	29. Saya merenungkan cara untuk memperbaiki kesalahan di masa lalu	30. Saya enggan memikirkan kesalahan yang saya lakukan di masa lalu
		31. Saya senantiasa bertanya kepada diri sendiri apakah saya sudah menyiapkan bekal untuk di akhirat nanti	32. Saya cenderung mengerjakan sesuatu tanpa alasan
Menjadi pribadi yang mandiri	Mampu berdiri dengan visi dan nilai yang dipegang tanpa bergantung pada orang lain	33. Saya mampu mengerjakan pekerjaan sendiri tanpa bantuan orang lain	34. Saya kesulitan mengambil keputusan secara mandiri dalam hal sehari-hari
		35. Permasalahan yang saya hadapi adalah tanggung jawab saya	36. Saya lebih suka meminta orang lain untuk menyelesaikan permasalahan yang saya hadapi daripada menyelesaikan sendiri
Jumlah		18	18

Blueprint Skala Empati

Aspek	Indikator	F	UF
<i>Perspective taking</i>	Mampu memahami pikiran orang lain	1. Saya dapat memahami alasan seseorang menolong orang lain meskipun tidak dikenal	2. Saya sulit memahami pikiran teman saya yang enggan bekerja sama
		3. Saya mengerti alasan seseorang mau menjadi relawan korban bencana alam	4. Saya tidak mengerti mengapa seseorang bisa memiliki pendapat yang berbeda dari kebanyakan orang
	Dapat memahami perasaan yang dialami orang lain	5. Saya mengerti alasan orang lain bersedih saat mengalami masalah	6. Saya merasa bosan mendengarkan curhatan teman
		7. Saya memahami bahwa mengomentari penampilan seseorang dapat menyinggung perasaan	8. Saya tidak peduli ketika ucapan saya menyinggung orang lain
<i>Fantasy</i>	Mampu membayangkan keadaan orang lain di masa lampau saat berbagi cerita	9. Ketika orang lain menceritakan masa lalunya, saya mengerti keadaannya saat itu	10. Saya tidak dapat membayangkan cerita masa lalu seseorang karena saya tidak mengalaminya
		11. Saya dapat membayangkan gambaran ketika orang tua menceritakan kisah zaman dulu	12. Saya sulit membayangkan kejadian pada sejarah zaman dulu
	Mampu menempatkan diri pada sebuah cerita fiksi	13. Ketika menonton film sedih saya ikut sedih karena merasa saya masuk ke dalam cerita	14. Saya tidak mengerti alasan orang-orang menyukai <i>genre</i> fantasi
		15. Saya ikut tegang ketika ada adegan yang menegangkan di film	16. Ketika ada adegan menakutkan di film, saya tidak merasa tegang
<i>Empathic concern</i>	Dapat memberikan motivasi saat orang lain merasa putus asa	17. Ketika melihat teman mengalami suatu masalah, saya memberikan kalimat penyemangat untuknya	18. Saya enggan memberikan kata-kata penyemangat kepada teman yang mengalami kesulitan
		19. Ketika melihat teman putus asa terhadap masalahnya saya membelikan	20. Masalah yang dihadapi orang lain bukan urusan saya

		makanan kesukaannya agar kembali semangat	
	Memberi perhatian terhadap orang yang tertimpa masalah	21. Saya memastikan bahwa teman saya tetap dalam keadaan sehat meskipun sedang mengalami kesulitan	22. Saya tidak peduli ketika melihat orang lain mengalami kecelakaan
		23. Saya ikut membantu mencari solusi ketika ada teman yang memiliki masalah	24. Saya tidak tertarik terhadap kesulitan yang dialami teman
<i>Personal distress</i>	Ikut merasa prihatin pada penderitaan yang dialami orang lain	25. Saya ikut merasa sedih ketika keluarga teman saya meninggal dunia	26. Ketika mengetahui bisnis teman bermasalah, saya tidak kasihan karena hal tersebut biasa dialami orang yang berbisnis
		27. Saya merasa kasihan ketika tetangga saya menjadi korban penipuan	28. Saya tidak merasa prihatin ketika mendengar berita terkena penipuan karena sudah banyak orang menjadi korban penipuan
	Adanya perasaan tertekan karena mengetahui hal tidak menyenangkan yang dihadapi orang lain	29. Saya merasa menyesal ketika tidak bisa membantu orang yang terkena masalah	30. Ketika melihat ada kecelakaan saya tetap melanjutkan perjalanan tanpa merasa gelisah
		31. Saya merasa cemas ketika mengetahui orang lain mengalami pelecehan	32. Saya tetap tenang meskipun mengetahui orang lain mengalami pelecehan
	Jumlah		16
			16

Lampiran 3 Uji Coba Penelitian

KUESIONER

Assalamu'alaikum wr. wb.

Perkenalkan saya Aulia Izdihar Lisa Zanzabida mahasiswa S1 Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang melakukan uji bahasa untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Saya mengharapkan kesediaan teman-teman untuk mengisi uji bahasa ini sesuai pemahaman teman-teman.

Saya ucapkan terima kasih atas kesediaan teman-teman yang telah meluangkan waktu untuk mengisi uji coba ini. Apabila terdapat pertanyaan terkait penelitian ini, teman-teman dapat menghubungi

WhatsApp 089644280440

Wassalamu'alaikum wr. wb.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Email :

Jenis Kelamin :

PETUNJUK PENGISIAN

Pilihlah jawaban yang sesuai dengan keadaan Anda yang sebenar-benarnya. Tidak ada jawaban salah, semua jawaban adalah benar. Berilah tanda ceklis (✓) pada setiap pernyataan yang dipilih pada kolom jawaban yang disediakan.

Keterangan:

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Skala 1

No.	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya menggunakan barang pinjaman ketika sudah diizinkan pemiliknya				
2	Saya bersedekah kepada orang yang membutuhkan				
3	Saya melakukan kerja bakti bersama teman-teman				
4	Saya mematuhi peraturan yang ada di pondok				

5	Ketika saya melakukan kesalahan, saya mengakuinya dan meminta maaf				
6	Saya pergi ke luar saat kegiatan kerja bakti karena ada teman-teman lainnya yang dapat melakukannya				
7	Sebelum mengerjakan kepanitiaan, saya mendengarkan pendapat orang lain terlebih dahulu				
8	Saya enggan mendengarkan cerita permasalahan teman				
9	Walaupun tahu saya melakukan kesalahan, saya enggan meminta maaf dan bersikap seperti tidak terjadi apa-apa				
10	Ketika melihat kecelakaan di jalan, saya langsung memberi pertolongan				
11	Ketika orang lain berbeda pendapat dengan saya, saya tidak memaksakan pendapat saya				
12	Ketika ada teman yang ingin menceritakan masalahnya, saya mendengarkannya dengan baik				
13	Saya memberikan barang yang saya punya untuk korban bencana alam				
14	Saya menyibukkan diri saat teman ingin curhat agar mengurungkan niatnya untuk curhat				
15	Saya mengerjakan kerja bakti dengan orang lain tanpa pilih-pilih				
16	Saat teman saya sedang sedih, saya mau menemaninya				
17	Saya menghindari teman yang sedang terkena masalah				
18	Saya hanya meluangkan waktu bertemu orang lain ketika saya membutuhkannya saja				
19	Saya enggan memberi orang yang meminta sedekah karena takut itu penipuan				
20	Saya hanya mau mengerjakan kerja bakti dengan teman dekat saja				
21	Saya enggan mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai pendapat saya karena pendapat saya lebih baik daripada pendapat orang lain				
22	Saya menggunakan barang orang lain tanpa izin				
23	Saya tetap melanjutkan perjalanan meskipun melihat ada kecelakaan di jalan				
24	Saya mendengarkan curhatan teman meskipun sibuk				

25	Saya memberikan barang yang saya punya untuk korban bencana alam				
26	Saya memilih diam ketika ada teman yang putus asa				
27	Saya menghibur teman ketika dia sedang bersedih				
28	Bersedekah hanya dilakukan orang kaya saja				
29	Saya enggan memberikan barang kepada orang lain, meskipun sudah tidak terpakai				
30	Saya mengisi kotak amal ketika berada di masjid				
31	Ketika meminjam uang pada teman, saya tidak mengembalikannya				
32	Saya enggan menemani teman yang terkena musibah				
33	Saya memberi saran kepada teman yang sedang bimbang				
34	Saya membantu teman yang sedang dalam kesulitan				
35	Ketika mengerjakan kepanitiaan saya memakai cara sendiri yang tidak disepakati karena pendapat orang lain tidak penting				
36	Saya lebih memilih menjual barang bekas saya daripada memberikan kepada orang lain				
37	Walaupun saya melihat seseorang sedang kesulitan, saya tidak membantunya karena dia tidak meminta bantuan				
38	Saya meluangkan waktu ketika teman saya mengajak bertemu				
39	Berbohong adalah hal yang saya hindari				
40	Saya berbohong untuk menutupi kesalahan saya				

Skala 2

No.	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya percaya bahwa kesembuhan saya dari sakit bukan akibat do'a, tapi karena periksa ke dokter				
2	Saya mudah bersosialisasi dengan lingkungan baru				
3	Saat menghadapi kesulitan, saya berpikir bahwa Tuhan tidak adil pada saya				
4	Kekurangan yang saya miliki menghambat saya untuk meraih impian				
5	Kekurangan yang saya miliki tidak menghalangi saya untuk menggapai cita-cita di masa depan				
6	Saat saya mendapatkan masalah, saya memilih solusi yang menguntungkan diri sendiri				

7	Ketika saya dihadapkan suatu masalah, saya memperhatikan dari berbagai aspek agar solusi yang diambil obyektif				
8	Masa muda adalah masa untuk bersenang-senang tanpa memikirkan apapun				
9	Ketika saya berbuat baik kepada orang lain, saya akan mendapatkan timbal balik positif di lain waktu				
10	Saya merenungkan cara untuk memperbaiki kesalahan di masa lalu				
11	Saya mampu menghargai budaya di tempat baru				
12	Ketika saya mengalami musibah, saya merasa tidak sanggup menjalani cobaan yang diberikan Tuhan				
13	Ada hikmah di balik kesulitan yang saya alami				
14	Saya sulit beradaptasi di lingkungan baru				
15	Saya membuang sampah pada tempatnya untuk menjaga kebersihan, karena menjaga kebersihan sebagian dari iman				
16	Saya percaya usaha saya menjadi pribadi yang lebih baik tidak sia-sia, karena Tuhan maha mengetahui				
17	Saya menerobos lampu merah ketika saya buru-buru				
18	Saya mampu mengerjakan pekerjaan sendiri tanpa bantuan orang lain				
19	Saya kesulitan mengambil keputusan secara mandiri dalam hal sehari-hari				
20	Saya sulit mengenali potensi saya				
21	Saya enggan memikirkan kesalahan yang saya lakukan di masa lalu				
22	Saya enggan menyesuaikan diri dengan kebiasaan di lingkungan baru				
23	Menurut saya, rasa sakit yang saya alami adalah ujian Tuhan untuk meningkatkan derajat saya				
24	Saya lebih suka meminta orang lain untuk menyelesaikan permasalahan yang saya hadapi daripada menyelesaikan sendiri				
25	Saya yakin Tuhan memberikan cobaan sesuai kemampuan hamba-Nya				
26	Ketika saya buru-buru, menyerobot antrean adalah hal yang wajar				
27	Ketika diharuskan memilih, saya hanya mengikuti pilihan orang lain tanpa mempertimbangkan				
28	Saya senantiasa bertanya kepada diri sendiri apakah saya sudah menyiapkan bekal untuk di akhirat nanti				
29	Saya mendengarkan pendapat orang lain agar tepat dalam mengambil keputusan saat mengalami masalah				
30	Saya cenderung mengerjakan sesuatu tanpa alasan				
31	Ketika ada masalah, saya hanya fokus pada pendapat diri sendiri dan enggan mendengarkan pendapat orang lain				
32	Permasalahan yang saya hadapi adalah tanggung jawab saya				
33	Saya menaati peraturan lalu lintas untuk menjaga keamanan bersama				
34	Saya enggan berdzikir saat saya mengalami sakit yang berkepanjangan				
35	Saya berusaha sembuh dari sakit dengan berobat dan memperbanyak berdo'a pada Tuhan				
36	Saya memanfaatkan potensi diri saya sebaik mungkin				

Skala 3

No.	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya dapat memahami alasan seseorang menolong orang lain meskipun tidak dikenal				
2	Ketika melihat teman mengalami suatu masalah, saya memberikan kalimat penyemangat untuknya				
3	Saya ikut merasa sedih ketika keluarga teman saya meninggal dunia				
4	Saya sulit memahami pikiran teman saya yang enggan bekerja sama				
5	Saya enggan memberikan kata-kata penyemangat kepada teman yang mengalami kesulitan				
6	Ketika orang lain menceritakan masa lalunya, saya mengerti keadaannya saat itu				
7	Ketika mengetahui bisnis teman bermasalah, saya tidak kasihan karena hal tersebut biasa dialami orang yang berbisnis				
8	Saya merasa menyesal ketika tidak bisa membantu orang yang terkena masalah				
9	Saya merasa kasihan ketika tetangga saya menjadi korban penipuan				
10	Saya tidak mengerti mengapa seseorang bisa memiliki pendapat yang berbeda dari kebanyakan orang				
11	Saya mengerti alasan orang lain bersedih saat mengalami masalah				
12	Saya tidak dapat membayangkan cerita masa lalu seseorang karena saya tidak mengalaminya				
13	Saya tidak peduli ketika melihat orang lain mengalami kecelakaan				
14	Ketika menonton film sedih saya ikut sedih karena merasa saya masuk ke dalam cerita				
15	Ketika melihat teman putus asa terhadap masalahnya saya membelikan makanan kesukaannya agar kembali semangat				
16	Saya merasa bosan mendengarkan curhatan teman				
17	Ketika melihat ada kecelakaan saya tetap melanjutkan perjalanan tanpa merasa gelisah				
18	Saya memastikan bahwa teman saya tetap dalam keadaan sehat meskipun sedang mengalami kesulitan				
19	Saya mengerti alasan seseorang mau menjadi relawan korban bencana alam				
20	Saya tidak merasa prihatin ketika mendengar berita terkena penipuan karena sudah banyak orang menjadi korban penipuan				
21	Saya dapat membayangkan gambaran ketika orang tua menceritakan kisah zaman dulu				
22	Saya tidak mengerti alasan orang-orang menyukai <i>genre</i> fantasi				
23	Saya sulit membayangkan kejadian pada sejarah zaman dulu				
24	Saya merasa cemas ketika mengetahui orang lain mengalami pelecehan				
25	Saya tetap tenang meskipun mengetahui orang lain mengalami pelecehan				

26	Saya tidak tertarik terhadap kesulitan yang dialami teman				
27	Saya memahami bahwa mengomentari penampilan seseorang dapat menyinggung perasaan				
28	Ketika ada adegan menakutkan di film, saya tidak merasa tegang				
29	Saya ikut tegang ketika ada adegan yang menegangkan di film				
30	Saya tidak peduli ketika ucapan saya menyinggung orang lain				
31	Saya ikut membantu mencari solusi ketika ada teman yang memiliki masalah				
32	Masalah yang dihadapi orang lain bukan urusan saya				

Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas**SKALA PERILAKU PROSOSIAL**

Uji Validitas

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y01	124.4667	201.706	.256	.	.925
Y02	124.6667	200.920	.312	.	.924
Y03	124.6333	202.585	.165	.	.925
Y04	124.6667	201.885	.211	.	.925
Y05	124.7333	196.892	.489	.	.923
Y06	125.0667	190.478	.629	.	.921
Y07	124.7333	202.340	.221	.	.925
Y08	125.0000	195.103	.363	.	.924
Y09	124.7000	187.459	.789	.	.919
Y10	125.0000	200.276	.247	.	.925
Y11	124.6667	200.299	.278	.	.924
Y12	124.4000	198.938	.411	.	.923
Y13	124.9333	199.857	.218	.	.926
Y14	124.9333	189.789	.758	.	.920
Y15	124.8667	202.395	.184	.	.925
Y16	124.8333	197.316	.353	.	.924
Y17	125.0000	190.483	.713	.	.920
Y18	125.0667	186.547	.809	.	.919
Y19	125.3000	202.424	.155	.	.926
Y20	124.9667	191.895	.586	.	.921
Y21	124.8667	190.257	.702	.	.920
Y22	124.8000	191.407	.666	.	.921
Y23	125.4333	193.013	.564	.	.922
Y24	124.9333	200.892	.219	.	.925
Y25	124.9000	202.369	.170	.	.925
Y26	125.0667	187.995	.836	.	.919
Y27	124.9000	195.334	.499	.	.922
Y28	124.6333	191.275	.603	.	.921
Y29	124.9333	195.168	.402	.	.924
Y30	124.9333	203.375	.135	.	.925
Y31	124.6667	192.989	.499	.	.922
Y32	124.7333	189.651	.735	.	.920
Y33	124.6667	200.023	.329	.	.924
Y34	124.8000	198.579	.405	.	.923

Y35	124.6667	192.506	.550	.	.922
Y36	124.9333	192.823	.603	.	.921
Y37	125.2667	190.340	.591	.	.921
Y38	124.8333	200.144	.364	.	.924
Y39	124.8333	195.316	.447	.	.923
Y40	125.1667	189.316	.669	.	.920

Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.938	28

SKALA KECERDASAN SPIRITUAL

Uji Validitas

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	105.3125	128.867	.150	.	.880
X02	105.6875	130.738	.027	.	.885
X03	105.3750	121.919	.556	.	.871
X04	105.7813	122.434	.477	.	.872
X05	105.3750	132.629	-.047	.	.884
X06	105.7500	122.516	.602	.	.870
X07	105.2500	133.226	-.091	.	.881
X08	105.5625	120.254	.607	.	.869
X09	104.9688	128.934	.251	.	.877
X10	105.2500	126.581	.400	.	.874
X11	105.0000	127.226	.448	.	.874
X12	105.6875	120.996	.631	.	.869
X13	104.8125	125.190	.548	.	.872
X14	106.0938	123.055	.416	.	.874
X15	104.9063	129.959	.148	.	.879
X16	104.8125	125.835	.496	.	.873
X17	105.5938	120.636	.551	.	.871
X18	105.9063	141.765	-.501	.	.893
X19	106.1563	127.814	.223	.	.878
X20	106.2500	122.968	.534	.	.871
X21	105.6563	119.459	.734	.	.867

X22	105.3750	121.661	.696	.	.869
X23	105.0313	125.902	.384	.	.875
X24	105.5000	121.484	.627	.	.870
X25	104.7813	128.693	.309	.	.876
X26	105.2500	117.226	.628	.	.868
X27	105.3750	121.081	.606	.	.870
X28	104.9688	129.193	.205	.	.878
X29	105.0313	127.644	.326	.	.876
X30	105.9688	127.386	.262	.	.877
X31	105.4688	119.031	.678	.	.868
X32	105.0625	129.286	.235	.	.877
X33	104.9375	126.899	.410	.	.874
X34	105.1875	119.577	.679	.	.868
X35	104.9063	126.797	.471	.	.874
X36	105.0938	127.378	.406	.	.875

Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.919	25

SKALA EMPATI

Uji Validitas

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Z01	92.7500	128.516	.348	.	.902
Z02	92.6250	126.694	.474	.	.900
Z03	92.7500	125.742	.475	.	.900
Z04	94.1250	136.694	-.263	.	.911
Z05	93.0625	122.512	.555	.	.899
Z06	93.0000	128.645	.425	.	.901
Z07	93.2813	120.402	.653	.	.897
Z08	92.8750	126.887	.434	.	.901
Z09	92.7813	127.080	.428	.	.901
Z10	93.3438	120.362	.639	.	.897
Z11	92.8438	128.265	.356	.	.902
Z12	93.5938	126.378	.297	.	.904

Z13	93.2188	124.951	.437	.	.901
Z14	92.9063	128.281	.306	.	.903
Z15	93.3750	128.887	.215	.	.904
Z16	93.0313	124.612	.554	.	.899
Z17	92.9688	126.934	.362	.	.902
Z18	92.8438	129.814	.231	.	.903
Z19	92.7813	126.886	.577	.	.900
Z20	93.1250	122.500	.558	.	.899
Z21	92.9688	129.193	.261	.	.903
Z22	93.4375	120.319	.658	.	.897
Z23	93.2188	123.531	.493	.	.900
Z24	92.7813	126.499	.474	.	.900
Z25	92.9688	117.322	.771	.	.894
Z26	93.1250	121.468	.700	.	.896
Z27	92.6563	124.104	.531	.	.899
Z28	93.5000	123.226	.375	.	.903
Z29	93.0625	125.415	.330	.	.903
Z30	92.8750	118.306	.787	.	.894
Z31	92.6875	127.964	.380	.	.902
Z32	93.3750	119.081	.672	.	.896

Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.914	27

Lampiran 5 Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan telp/Fax (024)7608454 Semarang 50185

Nomor : 1329 /Un.10.7/D1/KM.00.01/03/2024
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Riset/Penelitian

Kepada Yth :

Pengasuh Pondok Pesantren Raudlotut Tholibin

Di Tempat

Dengan hormat,

Kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan ini kami memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan surat pengantar izin riset kepada :

Nama : Aulia Izdihar Lisa Zanzabida
NIM : 1807016060
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Empati dengan Perilaku Prosocial Santri di Pondok Pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang
Dosen Pembimbing : Wening Wihartati, S.Psi., M.Si dan Nadya Ariyani Hasnah N., M.Psi., Psikolog
Waktu Penelitian : Maret 2024 sd selesai
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Raudlotut Tholibin Tugurejo Semarang

Demikian surat permohonan riset, dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Maret 2024

Mengetahui
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik &
Kelembagaan



Prof. Dr. Baidi Bukhori, S. Ag., M.Si.

Lampiran 6 Skala Penelitian

Assalamu'alaikum wr. wb.

Perkenalkan nama saya Aulia Izdihar Lisa Zanzabida mahasiswa S1 Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Saya mengharapkan kesediaan teman-teman untuk mengisi kuesioner ini sesuai dengan kondisi teman-teman saat ini. Tidak ada jawaban benar atau salah, sehingga teman-teman tidak perlu merasa ragu untuk menjawab. Hasil dari data penelitian ini tidak akan mempengaruhi apapun yang terkait dengan teman-teman.

Identitas responden hanya diketahui oleh peneliti dan data-data yang diberikan terjaga kerahasiaannya. Dimohon untuk mengisi penelitian ini dengan jujur. Kejujuran teman-teman sangat peneliti harapkan demi kualitas penelitian ini.

Adapun kriteria responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Tercatat sebagai santri aktif Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin Tugurejo Semarang
- b) Berjenis kelamin Laki-laki atau Perempuan

Terdapat apresiasi berupa reward untuk 5 orang yang beruntung berupa shopeepay/dana.

Saya ucapkan terima kasih atas kesediaan teman-teman yang telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner penelitian ini. Setiap jawaban yang teman-teman berikan merupakan bentuk kontribusi yang sangat penting bagi penelitian ini.

Apabila terdapat pertanyaan terkait penelitian ini, teman-teman dapat menghubungi

WhatsApp: 089644280440

Skala 1 (Perilaku Prosocial)

No.	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya bersedekah kepada orang yang membutuhkan				
2	Ketika saya melakukan kesalahan, saya mengakuinya dan meminta maaf				
3	Saya pergi ke luar saat kegiatan kerja bakti karena ada teman-teman lainnya yang dapat melakukannya				
4	Saya enggan mendengarkan cerita permasalahan teman				
5	Walaupun tahu saya melakukan kesalahan, saya enggan meminta maaf dan bersikap seperti tidak terjadi apa-apa				
6	Ketika ada teman yang ingin menceritakan masalahnya, saya mendengarkannya dengan baik				
7	Saya menyibukkan diri saat teman ingin curhat agar mengurungkan niatnya untuk curhat				

8	Saat teman saya sedang sedih, saya mau menemaninya				
9	Saya menghindari teman yang sedang terkena masalah				
10	Saya hanya meluangkan waktu bertemu orang lain ketika saya membutuhkannya saja				
11	Saya hanya mau mengerjakan kerja bakti dengan teman dekat saja				
12	Saya enggan mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai pendapat saya karena pendapat saya lebih baik daripada pendapat orang lain				
13	Saya menggunakan barang orang lain tanpa izin				
14	Saya tetap melanjutkan perjalanan meskipun melihat ada kecelakaan di jalan				
15	Saya memilih diam ketika ada teman yang putus asa				
16	Saya menghibur teman ketika dia sedang bersedih				
17	Bersedekah hanya dilakukan orang kaya saja				
18	Saya enggan memberikan barang kepada orang lain, meskipun sudah tidak terpakai				
19	Ketika meminjam uang pada teman, saya tidak mengembalikannya				
20	Saya enggan menemani teman yang terkena musibah				
21	Saya memberi saran kepada teman yang sedang bimbang				
22	Saya membantu teman yang sedang dalam kesulitan				
23	Ketika mengerjakan kepanitiaan saya memakai cara sendiri yang tidak disepakati karena pendapat orang lain tidak penting				
24	Saya lebih memilih menjual barang bekas saya daripada memberikan kepada orang lain				
25	Walaupun saya melihat seseorang sedang kesulitan, saya tidak membantunya karena dia tidak meminta bantuan				
26	Saya meluangkan waktu ketika teman saya mengajak bertemu				
27	Berbohong adalah hal yang saya hindari				
28	Saya berbohong untuk menutupi kesalahan saya				

Skala 2 (Kecerdasan Spiritual)

No.	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saat menghadapi kesulitan, saya berpikir bahwa Tuhan tidak adil pada saya				
2	Kekurangan yang saya miliki menghambat saya untuk meraih impian				
3	Saat saya mendapatkan masalah, saya memilih solusi yang menguntungkan diri sendiri				
4	Masa muda adalah masa untuk bersenang-senang tanpa memikirkan apapun				
5	Saya merenungkan cara untuk memperbaiki kesalahan di masa lalu				
6	Saya mampu menghargai budaya di tempat baru				
7	Ketika saya mengalami musibah, saya merasa tidak sanggup menjalani cobaan yang diberikan Tuhan				
8	Ada hikmah di balik kesulitan yang saya alami				
9	Saya sulit beradaptasi di lingkungan baru				
10	Saya percaya usaha saya menjadi pribadi yang lebih baik tidak sia-sia, karena Tuhan maha mengetahui				

11	Saya menerobos lampu merah ketika saya buru-buru				
12	Saya sulit mengenali potensi saya				
13	Saya enggan memikirkan kesalahan yang saya lakukan di masa lalu				
14	Saya enggan menyesuaikan diri dengan kebiasaan di lingkungan baru				
15	Menurut saya, rasa sakit yang saya alami adalah ujian Tuhan untuk meningkatkan derajat saya				
16	Saya lebih suka meminta orang lain untuk menyelesaikan permasalahan yang saya hadapi daripada menyelesaikan sendiri				
17	Saya yakin Tuhan memberikan cobaan sesuai kemampuan hamba-Nya				
18	Ketika saya buru-buru, menyerobot antrean adalah hal yang wajar				
19	Ketika diharuskan memilih, saya hanya mengikuti pilihan orang lain tanpa mempertimbangkan				
20	Saya mendengarkan pendapat orang lain agar tepat dalam mengambil keputusan saat mengalami masalah				
21	Ketika ada masalah, saya hanya fokus pada pendapat diri sendiri dan enggan mendengarkan pendapat orang lain				
22	Saya menaati peraturan lalu lintas untuk menjaga keamanan bersama				
23	Saya enggan berdzikir saat saya mengalami sakit yang berkepanjangan				
24	Saya berusaha sembuh dari sakit dengan berobat dan memperbanyak berdo'a pada Tuhan				
25	Saya memanfaatkan potensi diri saya sebaik mungkin				

Skala 3 (Empati)

No.	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya dapat memahami alasan seseorang menolong orang lain meskipun tidak dikenal				
2	Ketika melihat teman mengalami suatu masalah, saya memberikan kalimat penyemangat untuknya				
3	Saya ikut merasa sedih ketika keluarga teman saya meninggal dunia				
4	Saya enggan memberikan kata-kata penyemangat kepada teman yang mengalami kesulitan				
5	Ketika orang lain menceritakan masa lalunya, saya mengerti keadaannya saat itu				
6	Ketika mengetahui bisnis teman bermasalah, saya tidak kasihan karena hal tersebut biasa dialami orang yang berbisnis				
7	Saya merasa menyesal ketika tidak bisa membantu orang yang terkena masalah				
8	Saya merasa kasihan ketika tetangga saya menjadi korban penipuan				
9	Saya tidak mengerti mengapa seseorang bisa memiliki pendapat yang berbeda dari kebanyakan orang				
10	Saya mengerti alasan orang lain bersedih saat mengalami masalah				

11	Saya tidak peduli ketika melihat orang lain mengalami kecelakaan				
12	Ketika menonton film sedih saya ikut sedih karena merasa saya masuk ke dalam cerita				
13	Saya merasa bosan mendengarkan curhatan teman				
14	Ketika melihat ada kecelakaan saya tetap melanjutkan perjalanan tanpa merasa gelisah				
15	Saya mengerti alasan seseorang mau menjadi relawan korban bencana alam				
16	Saya tidak merasa prihatin ketika mendengar berita terkena penipuan karena sudah banyak orang menjadi korban penipuan				
17	Saya tidak mengerti alasan orang-orang menyukai <i>genre</i> fantasi				
18	Saya sulit membayangkan kejadian pada sejarah zaman dulu				
19	Saya merasa cemas ketika mengetahui orang lain mengalami pelecehan				
20	Saya tetap tenang meskipun mengetahui orang lain mengalami pelecehan				
21	Saya tidak tertarik terhadap kesulitan yang dialami teman				
22	Saya memahami bahwa mengomentari penampilan seseorang dapat menyinggung perasaan				
23	Ketika ada adegan menakutkan di film, saya tidak merasa tegang				
24	Saya ikut tegang ketika ada adegan yang menegangkan di film				
25	Saya tidak peduli ketika ucapan saya menyinggung orang lain				
26	Saya ikut membantu mencari solusi ketika ada teman yang memiliki masalah				
27	Masalah yang dihadapi orang lain bukan urusan saya				

Lampiran 7 Tabulasi Data Hasil Penelitian

N	PERILAKU PROSOSIAL																												TOT AL_Y
	Y 1	Y 2	Y 3	Y 4	Y 5	Y 6	Y 7	Y 8	Y 9	Y 10	Y 11	Y 12	Y 13	Y 14	Y 15	Y 16	Y 17	Y 18	Y 19	Y 20	Y 21	Y 22	Y 23	Y 24	Y 25	Y 26	Y 27	Y 28	
1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	105
2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	78
3	4	3	1	4	3	4	4	4	4	2	4	4	3	2	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	93
4	3	4	2	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	92
5	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	98
6	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	96
7	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	85
8	4	4	4	2	3	4	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	2	3	3	4	2	88
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	90
10	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	81
11	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	101
12	3	4	3	2	2	4	4	3	4	3	4	4	3	3	1	4	3	2	4	2	4	4	4	4	2	3	4	2	89
13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	112
14	4	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	97
15	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	81
16	3	4	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	76
17	4	3	3	2	4	3	3	2	3	1	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	4	4	3	3	3	2	86

18	4	4	4	2	4	3	3	4	3	2	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	99
19	4	4	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	91
20	4	4	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	4	2	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	3	95
21	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	2	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	95
22	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	2	3	2	4	3	3	97
23	4	4	4	4	4	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	1	4	3	4	2	2	4	75
24	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	94
25	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	91
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	84
27	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	3	2	4	4	4	3	3	3	4	3	2	3	4	3	87
28	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	104
29	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	86
30	2	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	1	3	3	2	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	86
31	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	98
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	85
33	3	3	2	1	1	2	3	4	4	1	2	1	4	4	1	1	4	1	4	1	3	3	2	1	4	1	4	4	69

34	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	103
35	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	67
36	4	4	1	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	99
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	84
38	4	4	2	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	100
39	3	3	3	3	2	3	2	1	2	3	1	3	3	3	1	2	2	3	3	4	3	2	2	4	3	2	2	2	69
40	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	81
41	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	73
42	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	89
43	3	3	2	2	4	2	2	3	3	2	4	2	2	3	2	2	3	4	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	75
44	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	102
45	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	96
46	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	90
47	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	84
48	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	84
49	4	4	3	2	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	94

50	3	3	2	3	2	3	1	2	2	2	1	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	1	2	3	2	62	
51	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	88	
52	3	3	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	4	2	4	3	2	3	3	1	2	3	4	2	69	
53	4	4	2	4	3	3	4	4	2	4	3	3	4	3	2	4	4	3	4	4	3	4	3	3	2	3	4	3	93	
54	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	102	
55	2	4	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	1	2	3	3	1	2	2	4	3	3	2	2	1	3	2	2	71	
56	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	1	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	2	80	
57	4	3	4	2	4	2	1	2	2	1	3	3	2	2	2	2	4	3	3	2	2	3	4	3	2	2	2	3	72	
58	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	84	
59	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	85	
60	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	87	
61	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	4	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	77	
62	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	76	
63	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	1	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	77	
64	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	4	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	81	
65	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	2	4	3	3	97

66	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	106	
67	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	108
68	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	97
69	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	4	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	75
70	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81
71	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	89
72	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	96
73	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	84
74	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83
75	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	92
76	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	84
77	4	4	4	2	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	92
78	4	4	1	1	1	4	1	4	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	4	4	1	1	1	4	4	1	55
79	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	81
80	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	80
81	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	99

8 2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	100
8 3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	93
8 4	4	4	1	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	1	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	94
8 5	3	3	2	2	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	2	92
8 6	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	78
8 7	3	3	4	4	4	4	3	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	102

N	KECERDASAN SPIRITUAL																										TOTAL L_X
	X 1	X 2	X 3	X 4	X 5	X 6	X 7	X 8	X 9	X1 0	X 11	X1 2	X1 3	X1 4	X1 5	X1 6	X1 7	X1 8	X1 9	X2 0	X2 1	X2 2	X2 3	X2 4	X2 5		
1	4	1	1	3	3	4	2	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	2	4	4	1	4	4	4	80	
2	3	3	2	3	3	3	3	4	2	4	2	2	2	3	4	3	4	2	3	2	2	3	4	3	3	72	
3	1	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	2	3	2	3	4	3	83	
4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	71	
5	3	3	2	3	4	4	2	4	3	4	2	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	4	4	4	79	
6	3	3	3	4	3	4	3	4	2	4	3	2	3	4	3	3	4	4	3	3	3	1	3	4	3	79	
7	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	74	
8	4	3	2	1	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	72	
9	4	3	3	4	3	3	3	4	2	4	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	83	
10	3	3	2	3	3	3	2	4	2	4	2	2	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	74	
11	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	95	

1 2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	79
1 3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	99
1 4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	1	4	4	3	4	93
1 5	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	73
1 6	3	1	2	2	3	3	2	3	3	3	1	2	2	3	3	2	4	2	3	4	2	4	3	3	3	66
1 7	4	2	4	4	4	4	4	4	1	4	2	1	4	1	3	4	4	4	3	3	4	3	4	2	2	79
1 8	4	2	1	1	4	4	3	4	4	4	3	3	1	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	81
1 9	3	3	2	3	3	3	3	4	2	4	2	1	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	75
2 0	4	4	2	4	3	3	4	4	2	4	4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	84
2 1	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	80
2 2	4	3	2	4	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	86
2 3	1	1	1	1	4	4	1	4	1	4	1	2	2	2	4	1	4	1	2	3	1	3	1	4	4	57
2 4	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	77
2 5	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	83
2 6	3	2	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	74
2 7	4	3	2	4	3	3	3	3	1	4	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	75

28	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	95
29	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	2	2	4	3	3	4	3	3	3	3	76
30	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	89
31	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	84
32	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	72
33	4	2	1	4	4	4	4	3	2	3	4	2	1	1	4	2	4	2	1	2	1	3	4	4	70
34	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	1	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	93
35	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	71
36	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	91
37	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	78
38	4	2	4	4	4	4	3	4	2	4	3	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	86
39	3	4	2	1	2	3	2	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	71
40	2	3	3	3	3	3	2	3	1	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	68
41	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	71
42	4	4	4	2	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	85
43	3	4	2	2	3	4	3	4	3	3	2	3	2	3	4	2	3	3	3	2	2	3	3	3	72

44	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	2	2	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	81
45	4	3	1	3	3	4	4	4	4	4	2	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	86
46	3	2	2	3	3	3	3	4	2	4	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	73
47	4	2	2	4	4	3	3	4	2	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	77
48	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75
49	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	79
50	3	3	2	3	4	3	3	4	3	4	3	2	2	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	82
51	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	82
52	3	2	1	2	3	4	2	3	1	3	1	1	1	1	3	4	4	2	4	3	2	3	2	3	3	61
53	4	3	2	4	3	3	3	4	3	4	4	3	2	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	85
54	4	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	88
55	4	4	2	2	2	4	3	4	4	4	2	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	76
56	3	1	3	2	2	4	2	4	4	4	2	1	2	4	3	2	4	3	3	3	3	3	2	3	2	69
57	3	3	3	2	2	4	2	3	3	4	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	73
58	4	1	2	2	2	4	3	4	4	3	2	2	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	72
59	3	2	3	2	2	4	2	4	4	3	2	1	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	71

60	4	3	3	2	3	3	3	4	2	4	2	2	3	2	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	77
61	3	3	3	2	2	4	3	4	4	4	2	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	77
62	3	3	2	2	2	4	2	3	3	3	2	3	2	4	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	68
63	3	2	3	2	3	4	2	4	4	3	2	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	73
64	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	69
65	4	4	3	2	4	4	3	4	3	4	3	1	4	4	4	1	4	4	2	4	4	4	4	4	4	86
66	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	95
67	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	92
68	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	87
69	3	3	3	2	3	4	3	4	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	77
70	4	3	2	3	4	3	3	4	4	1	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	4	4	3	3	3	77
71	4	3	3	4	4	3	4	4	2	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	87
72	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	87
73	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	74
74	2	3	1	2	3	3	4	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	62
75	4	2	2	3	3	4	3	3	3	4	4	4	2	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	85

76	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75
77	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	2	4	4	83
78	4	3	3	3	1	2	3	1	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	64
79	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	72
80	3	3	3	2	3	4	2	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	77
81	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	2	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	92
82	4	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	82
83	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	77
84	4	3	4	3	3	4	1	4	3	4	2	3	3	3	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	84
85	4	3	3	2	4	3	3	4	2	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	84
86	3	3	2	1	3	3	2	3	2	4	2	2	2	2	3	3	4	3	3	2	3	3	4	4	4	70
87	4	4	4	4	4	4	2	3	2	3	4	2	2	4	3	4	3	4	3	1	3	4	4	3	3	81

N	EMPATI																											TOTA L_Z
	Z1	Z2	Z3	Z4	Z5	Z6	Z7	Z8	Z9	Z10	Z11	Z12	Z13	Z14	Z15	Z16	Z17	Z18	Z19	Z20	Z21	Z22	Z23	Z24	Z25	Z26	Z27	
1	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	2	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	90
2	3	3	3	3	3	3	1	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	84
3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	2	87

4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	86
5	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	88
6	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	86
7	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	2	2	4	2	4	82
8	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75
9	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	87
10	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75
11	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	103
12	3	4	4	2	3	4	4	4	2	3	4	4	3	3	2	2	3	1	3	3	4	3	3	3	3	4	4	85
13	4	4	4	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	1	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	99
14	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	1	1	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	98
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	78
16	2	3	4	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	74
17	3	3	3	3	2	3	4	4	4	2	3	2	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	2	2	4	2	2	77
18	3	4	4	3	3	1	4	4	4	3	3	1	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	1	2	1	4	2	73
19	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	86
20	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	1	2	3	3	3	3	79
21	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	77

2 2	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	2	2	4	3	3	87
2 3	4	4	4	1	4	2	4	3	2	4	1	4	1	2	3	2	1	1	3	2	2	3	1	3	1	4	1	67
2 4	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	4	3	3	86
2 5	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	77
2 6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	79
2 7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	4	4	2	4	3	3	3	3	2	80
2 8	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	96
2 9	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	83
3 0	3	3	4	3	3	2	4	4	1	3	4	3	4	3	3	3	2	2	3	4	4	4	3	4	4	3	2	85
3 1	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	93
3 2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	83
3 3	4	4	4	4	1	3	4	1	4	1	4	4	2	4	3	2	1	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	85
3 4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	105
3 5	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	67
3 6	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	100
3 7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81

38	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	2	4	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	4	4	4	82
39	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	1	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	59
40	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	76
41	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	75
42	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	90
43	3	2	3	2	3	3	4	3	2	2	4	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	73
44	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	93
45	3	4	4	4	3	2	3	4	2	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	85
46	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	73
47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	80
48	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	78
49	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	82
50	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	86
51	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	56
52	2	1	4	1	3	2	2	3	2	3	1	2	2	2	3	2	1	2	3	2	3	2	4	1	2	2	2	59
53	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	2	2	4	3	4	4	2	3	4	3	2	88

54	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	1	1	4	4	4	95
55	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	73
56	4	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	82
57	3	2	3	2	2	3	2	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	2	76
58	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	78
59	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	2	2	4	3	3	77
60	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	2	77
61	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	76
62	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	76
63	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	79
64	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	77
65	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	98
66	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	2	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4	1	1	4	4	4	93
67	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	2	4	4	4	100
68	3	3	4	4	4	2	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	97
69	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	71

70	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	2	2	3	3	3	81
71	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	1	4	4	3	3	88
72	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	1	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	85
73	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	78
74	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	68
75	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	2	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	1	78
76	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	80
77	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	76
78	4	4	4	1	3	2	2	3	2	3	2	4	1	1	4	2	1	1	4	1	3	2	2	4	1	2	3	66
79	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	77
80	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	80
81	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	96
82	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	81
83	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	84
84	3	4	4	3	3	3	3	3	1	4	4	3	2	4	4	4	2	3	4	4	3	4	3	3	4	3	2	87
85	3	4	4	4	3	3	4	3	2	3	4	4	4	3	4	3	2	2	3	3	4	4	3	4	4	4	3	91

8 6	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	4	68
8 7	4	4	3	2	3	2	3	3	2	3	2	4	2	2	3	1	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	72

Lampiran 8 Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

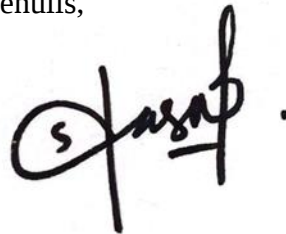
1. Nama Lengkap : Aulia Izdihar Lisa Zanzabida
2. Tempat tanggal lahir : Rembang, 26 Februari 2000
3. Alamat rumah : Karas RT/RW 004/002, Ds. Karas, Kec. Sedan, Kab. Rembang
4. Nomor Handphone : 089644280440
5. Email : auliaizdiharzanzabida@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Muslimat NU Islam 01 Pati
 - b. SDN 1 Karas
 - c. MTS Riyadlotut Thalabah
 - d. MA Riyadlotut Thalabah
 - e. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madrasah Diniyyah Al-Ishlah
 - b. Pondok Pesantren Raudlotut Tholibin

Semarang, 2 September 2024

Penulis,



Aulia Izdihar Lisa Zanzabida

NIM. 1807016060

Dipindai dengan CamScanner